

**PEMBERDAYAAN IBU-IBU MELALUI PROGRAM BINA  
KELUARGA BALITA (BKB) KENANGA DI KAMPUNG  
TOTOKATON KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**DEBRI RAHMADANI**  
**NPM : 1541020004**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H / 2019 M**

**PEMBERDAYAAN IBU-IBU MELALUI PROGRAM BINA  
KELUARGA BALITA (BKB) KENANGA DI KAMPUNG  
TOTOKATON KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Oleh  
**DEBRI RAHMADANI**  
NPM : 1541020004

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA  
Pembimbing II : H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M  
ABSTRAK**

# **PEMBERDAYAAN IBU-IBU MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) KENANGA DI KAMPUNG TOTOKATON KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

**DEBRI RAHMADANI**

Pemberdayaan ibu-ibu yang dilakukan pemerintah melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga merupakan salah satu program yang baik dilakukan di Kampung Totokaton. Melihat kondisi masyarakat di Kampung Totokaton yang kurang mengetahui cara-cara mengasuh dan mendidik anak balita mereka. Untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan yang diharapkan dapat memperbaiki cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya dengan baik. Melalui pendekatan yang dilakukan BKB Kenanga kegiatan pemberdayaan Ibu-ibu dapat berjalan dengan efektif karena satu sama lain saling bekerja sama terhadap tujuan yang ingin dicapai serta memperoleh pembelajaran didalamnya terkait pengasuhan anak balita yang baik.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga serta bagaimana tingkat keberhasilan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan BKB Kenanga.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dan metode yang digunakan berupa metode interview, observasi, dokumentasi dan analisis data. Penulis mengambil data sampel dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan populasi 103 orang dan sampel 10 orang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga serta mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan ibu-ibu melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga menunjukkan hasil yang baik. Para orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengasuh dan mendidik anak balita dengan baik.

Adapun kendala yang dialami selama proses kegiatan pemberdayaan adalah masih kurangnya kesadaran ibu-ibu untuk aktif berpartisipasi dan masih kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga, akan tetapi para kader terus berusaha untuk membantu ibu-ibu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang maksimal. Dengan demikian upaya kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga menjadikan para orang tua sadar akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan anak sejak dini.

Kata Kunci : Pemberdayaan Ibu-ibu dan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga

## MOTTO

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :”... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukkan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Rad:11)





## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Segala puji hanya milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas nikmat luar biasa yang tiada putus-putusnya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Sallam*, beserta keluarganya, *Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in* serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh terhadap sunnah-sunnahnya. Hasil karya ini tidak lepas dari dukungan dan do'a orang-orang tercinta yang selalu menanti keberhasilanku.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua yang sangat saya sayangi, Ayahanda Musanip dan Ibunda Amyati yang telah menjadi orang tua terbaik bagi penulis, yang tak pernah berhenti selalu mendoakanku dan menyemangatiku untuk berjuang.
2. Kakekku Ansori dan Nenekku Haduya dan Ailasuri yang selalu mendoakanku disetiap doa-doanya demi kesuksesanku.
3. Adikku tercinta Taufiqurrahman yang selalu menginspirasi dan membuat penulis selalu ingin lebih baik lagi.
4. Bapak Madris dan Ibu Seri Yuna yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Calon masa depanku Alpir Wanika Risna, yang telah banyak membantu, menemani suka maupun duka serta memberikan semangat yang tak ada hentinya.
6. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Debri Rahmadani adalah putra pertama dari pasangan suami istri Bapak Musanip dan Ibu Amyati, dilahirkan pada tanggal 15 Desember 1996 di Bandar Lampung.

Jenjang pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. Taman Kanak-Kanak Satria Bandar Lampung, Lulus Tahun 2003
2. Sekolah Dasar Al-Azhar 2 Bandar Lampung, Lulus Tahun 2009
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2, Bandar Lampung, Lulus Tahun 2012
4. Madrasah Aliyah Negeri 1, Bandar Lampung, Lulus Tahun 2015

Selanjutnya pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT., atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringkan salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi sekaligus Rosullulah SAW., sosok teladan umat islam. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi : “PEMBERDAYAAN IBU-IBU MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) KENANGA DI KAMPUNG TOTOKATON KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”.

Dalam penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan bantuan dari berbagai pihak dan merupakan suatu kemustahilan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis, menghanturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku dekan Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang memberikan nasehat dan motivasi tidak hentinya kepada mahasiswa-mahasiswinya.

2. Bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I sebagai Kajur PMI sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dengan sangat arif dan bijaksana dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan Bapak Dr. M Mawardi J., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan PMI yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., MA sebagai Pembimbing I dalam penulisan skripsi dan yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi untuk kebaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Ibu Emi Murti Rahayu selaku PLKB dan Ibu Sari Purwati selaku Ketua Kelompok BKB Kenanga yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian tersebut.
6. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan UPTD Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam buku literature yang dibutuhkan.
7. Teman seperjuangan penulis jurusan PMI kelas A angkatan 2015 terimakasih atas persahabatan dan kebersamaannya.
8. Rekan-rekan KKN kelompok 14 yang telah menjadi keluarga baruku yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas bantuan dan jerih payah dari semua pihak menjadi satu catatan ibadah disisi Allah SWT, Aamiin..

Penulis sadar skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang diberikan bagi kelangsungan dakwah. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis nantikan demi perbaikan dimasa yang akan datang.



Bandar Lampung, 2019

Penulis

**Debri Rahmadani**  
**NPM 1541020004**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka .....	19

### BAB II PEMBERDAYAAN IBU-IBU DAN KONSEP MENDIDIK ANAK

A. Pemberdayaan Ibu-ibu .....	22
1. Teori <i>Andragogi Dalam Pemberdayaan</i> .....	22
2. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran.....	27
3. Pemberdayaan Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Komunitas .....	29
4. Pemberdayaan Ibu-ibu (Ibu Rumah Tangga) .....	30
B. Konsep Mendidik Anak .....	32
1. Pendekatan Pemberdayaan .....	32
2. Strategi Pemberdayaan .....	35
3. Metode Pemberdayaan .....	41

**BAB III      GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN IBU-IBU  
MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB)  
KENANGA DI KAMPUNG TOTOKATON**

A. Gambaran Umum Kampung Totokaton .....	48
1. Sejarah Singkat Kampung Totokaton.....	48
2. Geografis dan Demografis Kampung Totokaton .....	50
3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kampung Totokaton .....	54
4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kampung Totokaton .....	55
B. Pemberdayaan Ibu-ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga .....	56
1. Sejarah Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga .....	56
2. Ciri-Ciri Dan Tujuan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga .....	58
3. Proses Pemberdayaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga .....	59

**BAB IV      ANALISA IMPEMENTASI BINA KELUARGA BALITA  
(BKB) KENANGA SEBAGAI PENDEKATAN  
PEMBERDAYAAN**

A. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga .....	81
B. Keberhasilan Kegiatan Pemberdayaan Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga .....	87

**BAB V      KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin .....	53
Tabel 2 Data penduduk berdasarkan kelompok umur .....	53





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Judul Skripsi dan Penunjukan Pembimbing dari  
Rektor UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 2 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 3 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 4 Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Kesbangpol Daerah  
Provinsi Lampung
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Kampung  
Totokaton
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Pedoman Observasi
- Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 9 Dokumentasi Photo-photo dalam penelitian
- Lampiran 10 Kartu Hadir Munaqosah

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok dalam penulisan ilmiah. Demikian halnya dengan penelitian penulis agar lebih mudah dipahami, serta pembahasannya tidak terlalu melebar, maka perlu dibuat sebuah penegasan yang selaras dengan harapan yang dihasilkan dari penelitian penulis. Adapun judul yang penulis maksud adalah **“Pemberdayaan Ibu-Ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga Di Kampung Totokaton Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah”**

Maka penulis memandang perlu menguraikan dan memperjelas kata-kata dan kalimat-kalimat dengan diuraikan pengertian dari istilah judul sebagai berikut:

Pemberdayaan adalah mengembangkan diri dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya, guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan keinginan mereka. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan untuk meningkatkan kepada perubahan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005), Cet ke-1, h. 66

Menurut Parsons yang dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, pemberdayaan adalah sebuah proses yang cukup kuat untuk meningkatkan partisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>2</sup>

Pemberdayaan yang penulis maksud adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga khususnya ibu-ibu dalam mendidik dan mengasuh anak balita yang dimiliki oleh keluarga yang ikut serta dalam Program Keluarga Berencana (KB) yaitu Bina Keluarga Balita (BKB) di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah agar dapat menambah pengetahuan dan kemampuan.

BKB merupakan pelaksanaan dari upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, mental, intelektual, dan spiritual, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu/anggota keluarga lainnya dan anak balita. Karenanya program ini merupakan bagian integral dari upaya nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, menuju terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet ke-3, h. 29

<sup>3</sup> BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Balita*, Lampung ; 1997, h. 2

Definisi di atas dapat penulis simpulkan BKB Kenanga adalah kelompok kegiatan BKB yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader khususnya di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu studi tentang memberikan penyuluhan dan belajar bersama untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kesadaran, dan sikap orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita secara menyeluruh dan terpadu guna mencapai tumbuh kembang yang optimal terutama melalui rangsangan fisik, mental intelektual dan spiritual, sosial, emosional, serta moral, sebagai komponen utama untuk membina anak menjadi manusia seutuhnya.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Yang menjadi alasan dan pertimbangan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Pemberdayaan ibu-ibu melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga khususnya di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah adalah sebuah upaya yang dilakukan Kader atau Fasilitator kepada orang tua untuk meningkatkan kemampuan pola asuh dan mendidik anak balita dengan baik. Karena peran orang tua sangat mempengaruhi kualitas anak balita dikemudian hari.

## 2. Alasan Subjektif

Tersedianya data-data penunjang dan literatur yang cukup untuk membahas masalah pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dalam pemberdayaan ibu-ibu, dan penelitian diharapkan akan terlaksana sesuai waktu yang direncanakan. Judul yang peneliti teliti relevansi dengan jurusan yang di ambil di UIN Raden Intan Lampung yaitu jurusan Pengembanga Masyarakat Islam. Lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti, serta tersedianya data-data literature yang memperlancar proses penyelesaian penelitian.



## C. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan atau pembangunan, Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang dilaksanakan oleh rakyat. Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Pengembangan Masyarakat Islam dalam konteks pemberdayaan keluarga meliputi tiga aspek yaitu pemberdayaan rohaniah (pembentukan keluarga yang sakinah dan terciptanya anak sholeh dan sholehah), pemberdayaan intelektual (pembentukan keluarga yang memiliki ilmu pengetahuan dari pendidikan formal dan non formal) dan pemberdayaan ekonomi (pembentukan kegiatan wirausaha mandiri yang dilakukan oleh

anggota keluarga). Ini adalah kunci utama dalam meningkatkan taraf hidup keluarga sakinah, makmur dan sejahtera.<sup>4</sup>

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang bertumpuh pada rakyat. Strategi ini menyadari pentingnya masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mengatasi permasalahan hidup. Proses pemberdayaan masyarakat mengandung dua kecenderungan, *pertama*, proses yang menekankan memberi kekuatan kepada masyarakat agar setiap individu menjadi lebih berdaya dan proses pemberdayaan dengan meningkatkan kemampuan agar masyarakat giat melakukan perubahan.

Sasaran pembangunan sosial yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat adalah individu, keluarga dan komunitas memungkinkan untuk melakukan tindakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemaslahatan. Oleh karena itu penggunaan strategi pemberdayaan masyarakat pada intinya agar setiap kegiatan yang dilakukan menggunakan proses yang sifatnya partisipatif yaitu terakomodasinya aspirasi, terbuka pilihan-pilihan dan terlibatnya semua komponen masyarakat. Model pemberdayaan masyarakat yang perlu dikembangkan adalah model pembangunan berwawasan martabat manusia yang diorientasikan kepada tuhan yang Maha Esa, model pembangunan berwawasan mertabat manusia yang menempatkan manusia sebagai pelaku pembangunan yang sebenarnya dan model pembangunan yang

---

<sup>4</sup> Supriyati Istiqomah, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah, 2008), h. 21

merealisasikan potensi-potensi kemanusiaan secara utuh sebagai totalitas yang kondusif.<sup>5</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sejahtera yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas dan fungsi keluarga maka perlu upaya perencanaan keluarga melalui pembudayaan usia ideal perkawinan, pengaturan kelahiran dan perencanaan jumlah anak ideal. Dengan demikian, keluarga dapat mempersiapkan kualitas anak sedini mungkin. Disamping itu, Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 26 juga menyebutkan bahwa kewajiban memelihara, mendidik dan melindungi anak, serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Dengan mengacu kepada kedua Undang-Undang tersebut maka pemberdayaan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak adalah bersifat mutlak.<sup>6</sup>

Maka dari itu peran orang tua dalam membina tumbuh kembang anak merupakan suatu proses jangka panjang yang harus dimulai sejak dini bahkan sejak dalam kandungan orang tuanya. Dengan demikian sudah jelas bahwa orang tua harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya.

---

<sup>5</sup> Zainuddin Fanie, *Pembangunan Berwawasan Martabat*, (Surakarta: UM Press, 1996), h. 178

<sup>6</sup> BKKBN, *Panduan Kebijakan Dan Operasional Program Bina Keluarga Balita (BKB)*, Bandar Lampung: 2009, h. 2

Sejak dilahirkan anak masih bergantung pada orang tua, ia membutuhkan orang lain dalam lingkungannya. Dalam lingkungan sosial yang pertama anak banyak mempelajari banyak hal dan dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru walaupun pada hakekatnya akan tetap merupakan individu sebagai satu kesatuan pribadi yang unik.

Keluargalah yang merupakan lingkungan pertama dan paling utama yang dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi anak tersebut. Melalui keluargalah anak mulai mengembangkan kemampuannya serta dapat menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku didalam lingkungan keluarganya, dilingkungan keluarga pula anak dikenalkan lingkungan hidup sehat, bersih, makanan yang bergizi, kehidupan beragama, saling tolong menolong, dan menghargai sesama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa didalam keluargalah anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depan dengan segala tantangan dan keperluannya. Posisi kunci dalam pembinaan anak terutama pada masa balita berada ditangan keluarganya, pada masa yang sangat mulia ini hampir seluruh waktu anak berada dekat dengan orang tua dan anak sangat bergantung kepadanya. Sebagai pengasuh dan pendidik anak dalam keluarga, orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tualah yang paling mengetahui secara seksama perubahan sikap perilaku yang terjadi pada anak, kebutuhan anak seperti sandang, pangan, kesehatan, perhatian dan kasih sayang, serta rasa aman, terindungi dan akan lebih percaya pada keluarganya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> BKKBN, Pokja BKB Kabupaten Lampung Tengah, 2018, h. 6-7



Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional selama ini lebih dari tiga dasawarsa terakhir ini, dari sudut pandang mikro telah berhasil membantu puluhan juta keluarga Indonesia dalam mengatur kelahiran, sehingga secara makro memberikan kontribusi positif terhadap upaya pengendalian angka kelahiran dan amat mendukung usaha menekan laju pertumbuhan penduduk. Keberhasilan ini memberikan sumbangan yang sangat bermakna bagi pembangunan nasional, karena dengan dapat dikendalikannya pertumbuhan penduduk maka beban pembangunan menjadi lebih ringan. Untuk itu dalam era reformasi dewasa ini, Program Keluarga Berencana tetap dipertahankan sebagai bagian integral pembangunan nasional, yang secara eksplisit diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM).

Hal itu mengingat secara yuridis formal, terminologi Keluarga Berencana (KB) dimaknai sebagai upaya meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu operasionalisasi Program KB Nasional harus memberikan penekanan pada dua dimensi secara paralel dan berimbang, yaitu pengendalian kuantitas anak yang dimiliki keluarga dan peningkatan kualitas anggota keluarga.

Dengan demikian, pengelolaan Program KB kedepan perlu memberikan porsi perhatian yang lebih memadai terhadap pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini pembinaan ketahanan keluarga diarahkan untuk membantu keluarga-keluarga Indonesia agar mampu

mengamalkan delapan fungsi keluarga yakni: 1) fungsi agama; 2) fungsi sosial budaya; 3) fungsi cinta kasih; 4) fungsi perlindungan; 5) fungsi reproduksi; 6) fungsi sosial dan pendidikan; 7) fungsi ekonomi; 8) fungsi pelestarian lingkungan; sebagai rangkaian guna mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sementara Peningkatan Kualitas Lingkungan Keluarga dimaksudkan untuk mewujudkan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif, supaya keluarga dapat melaksanakan delapan fungsi keluarga dengan optimal.<sup>8</sup>

Untuk itu dengan adanya program pemberdayaan peningkatan kualitas lingkungan keluarga oleh BKKBN, bagi keluarga yang mengikuti program Keluarga Berencana (KB) dengan Bina Keluarga Balita (BKB). Maka dapat meningkatkan pengetahuan serta peran ibu dalam mengasuh anak. Gerakan Nasional Bina Keluarga Balita (BKB), merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan Keluarga Sejahtera yang mendukung keluarga sebagai lingkungan dan wahana pendidikan pertama dan utama. Bagi anak-anak balita melalui rangsangan fisik, mental, intelektual, spiritual, sosial, emosional serta moral yang bertumpu pada nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa sebagai upaya membina tumbuh kembang anak balita secara menyeluruh dan terpadu.

Gerakan Nasional BKB merupakan pengembangan program BKB yang mulai dikembangkan oleh Kantor MENUPW sebagai program pendidikan untuk meningkatkan kemampuan asuh Ibu dan secara bertahap diarahkan pada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Kegiatan ini merupakan salah satu

---

<sup>8</sup> BKKBN, *Peningkatan Kualitas Lingkungan Keluarga Dalam Program KB Nasional*, Jakarta: 2007, h. 1-2

upaya peningkatan kedudukan wanita sebagai mitra sejajar pria dalam keluarga dan masyarakat serta peranannya dalam pembangunan atau P2W, termasuk peranannya dalam pembinaan sumber daya manusia.

Keberhasilan yang dicapai oleh BKB saat ini merupakan hasil kerjasama antara instansi pemerintah terkait dipusat dan daerah, seperti Dep. Dalam Negeri, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dep. Agama, Dep. Kesehatan dan Dep. Sosial, serta PKK dan Organisasi Wanita. Pedoman pelaksanaan ini diharapkan menjadi pedoman bagi pengelola dan pelaksana gerakan BKB dibawah koordinasi dan bimbingan BKKBN sebagai penanggung jawab gerakan Nasional BKB, disemua tingkatan wilayah dalam rangka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini.<sup>9</sup>

Untuk itulah dengan adanya program BKB oleh BKKBN maka kegiatan pengembangan keterampilan dan kemampuan Ibu-ibu dalam mengasuh dan mendidik anak balita berjalan secara optimal di BKB Kenanga, karena adanya sarana dan prasarana penunjang pelatihan dan pembinaan yang tepat. Hingga saat ini kelompok BKB Kenanga mempunyai anggota 84 Ibu-ibu rumah tangga yang memiliki anak balita dan terbagi dalam kelompok umur, dengan umur 0-1 tahun sebanyak 11 orang, 1-2 tahun sebanyak 14 orang, 2-3 tahun sebanyak 16 orang, 3-4 tahun sebanyak 8 orang, 4-5 tahun sebanyak 14 orang, 5-6 tahun sebanyak 21 orang dan memiliki kader sebanyak 18 orang yang ada di kelompok BKB Kenaga Kampung Totokaton.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Balita*, Lampung ; 1997, h. 3-4

<sup>10</sup> BKKBN, *Pokja BKB Kabupaten Lampung Tengah*, 2018, h. 43-49

Menyadari arti penting dan strategi kegiatan BKB sebagai salah satu cara membina dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas sejak usia dini di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, telah diupayakan secara berkelanjutan kegiatan sosialisasi, pembentukan, pengembangan dan pembinaan kelompok-kelompok kegiatan BKB di lingkungan masyarakat. Sehingga memacu semangat saya untuk meneliti BKB Kenanga yang ada di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:



1. Bagaimana proses kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah ?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu dalam membina dan mendidik balita di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu dalam membina dan mendidik anak balita di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Adapun manfaat penelitian adalah :

Sebagai bahan masukan bagi pihak Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan sektor lain dalam menindak lanjuti kegiatan (BKB) Kenanga yang ada di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

#### **F. Metode Penelitian**



Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian agar nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan, penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam, dengan mengangkat data dilapangan, sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dalam penelitian ini guna mencari data dan fakta yang terjadi langsung.<sup>11</sup>

Ditinjau dari sifat penyajian datanya, penelitian ini bersifat deskriptif. Dimana peneliti mengeksplorasi atau memotret situasi sosial

---

<sup>11</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 41

yang akan diteliti secara luas, mendalam dan menyeluruh.<sup>12</sup> Dengan penelitian deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat, sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Hal ini membuat penulis bermaksud menggambarkan secara objektif tentang pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi



Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>13</sup>

Populasi juga adalah sekelompok elemen yang akan diteliti dan elemen yang dimaksud adalah bagian dari populasi bisa berupa orang, objek, transaksi atau kejadian.<sup>14</sup>

Populasi yang dimaksud oleh penulis berjumlah 103 orang yang terdiri dari 1 orang Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), 18 orang kader BKB Kenanga, dan 84 orang ibu-ibu anggota BKB Kenanga

---

<sup>12</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja, 2015), Cet ke-1, h. 19

<sup>13</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Limit Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 57

<sup>14</sup> Haddy suprpto, *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), Cet ke-1, h. 88

## b. Sampel

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dari suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah “sebagian dari populasi untuk mewakili dari seluruh populasi”.<sup>15</sup>

Karena mengingat populasi yang begitu banyak, maka dari itu penulis berkeyakinan bahwa tidak semua populasi menjadi sampel, lebih jelasnya, penulis menggunakan Teknik Non Random, dalam sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel.<sup>16</sup>

Dalam jenis sample penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu: dalam purposive sampling memilih sekelompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sampel adalah:

1. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) sebanyak 1 orang.
2. Kader BKB Kenanga
  - a. Telah menjadi kader minimal 1 tahun, dengan rasionalisasi bahwa 1 tahun tersebut kader telah paham dan mengerti tentang BKB.

---

<sup>15</sup> Hadari Nawawi, *Metodelogi penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), h. 141

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h. 95

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 113

- b. Kader paham dengan tugasnya, seperti kemampuan dan pengetahuan dalam memberikan materi.
- c. Kader yang aktif serta dapat menjalankan perannya dalam melaksanakan tugas.

Jadi Kader BKB Kenanga yang dijadikan sampel berjumlah 4 orang.

### 3. Ibu-ibu anggota BKB Kenanga

- a. Anggota yang telah bergabung selama 6 bulan dan masih aktif di BKB Kenanga.
- b. Anggota yang paham mengenai kegiatan-kegiatan maupun tujuan BKB Kenanga.
- c. Anggota yang aktif dalam mengikuti kegiatan ataupun aktivitas yang ada dalam BKB Kenanga.

Jadi anggota BKB Kenanga yang dijadikan sampel berjumlah 5 orang. Sehingga keseluruhan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode interview

Metode ini adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara pencari data dengan informen atau sumber data. Tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik pada proses tanya jawab, dan masing-masing dari pihak dapat menggunakan metode ini



secara wajar dan lancar. Sedangkan interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu wawancara dilakukan dengan membawa quisioner lengkap dan terperinci lengkap serta bebas menanyakan apa saja, dan pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh seorang responden.<sup>18</sup>

Metode ini digunakan sebagai metode dalam mencari data-data ataupun informasi dalam sebuah penelitian penulis. Yang digunakan untuk mengumpulkan data utama dan menjadi penjelasan pemberdayaan Ibu-ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga. Dari metode ini, diharapkan dapat menemukan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diharapkan bagi penulis, dan program yang telah dirancang.

#### b. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menyajikan gambaran ril suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, mengerti keadaan ataupun sebuah fenomena sosial dengan gejala-gejalanya yang mempengaruhi segala aspek, termasuk aspek psikis. Dengan melalui sebuah pencatatan, penulis menelitinya dengan menggunakan sebuah metode non partisipasi, yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi.

---

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung, 1997), h. 29

Penulis menggunakan metode ini dalam pencarian data-data yang masih diperlukan penulis. Dengan data yang dibutuhkan tentang sejauh mana keluarga mampu menerapkan hidup sehat, mandiri, dan peningkatan kualitas keluarga. Diharapkan dengan penyuluhan materi, pembinaan dan pengembangan keluarga. Dapat meningkatkan kemampuan ibu dan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik.

#### c. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal-hal atau sebuah variabel berupa catatan, surat kabar, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>19</sup> Dan dokumentasi adalah suatu kumpulan data variable yang berbentuk tulisan.<sup>20</sup>

Didalam metode ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah terkait program kerja atau kegiatan serta susunan struktur yang telah terpusat didalam pembukuan program dan data yang berkenaan dengan masyarakat, kader atau keluar didalam kelompok BKB yang terbentuk, dan upaya membumikan program kependudukan dan keluarga berencana.

---

<sup>19</sup>*ibid*, h. 189

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Metode Riset*, Pustaka Panji Masyarakat, 1983, h. 13

#### d. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah tehnik pada jenis penelitian kualitatif, yang di maksudkan adalah sebuah prosedur dan tata cara dalam suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dengan berupa kata-kata tertulis atau sebuah lisan dari sekumpulan orang-orang, individu, atau sesuatu yang diamati.<sup>21</sup>

Setelah melakukan sebuah analisis data, langkah-langkah selanjutnya ialah penafsiran pada data-data tersebut, yang dimana telah terkumpul demi terjabarkan suatu data yang tersedia. Sedangkan tahapan terakhir adalah pengambilan kesimpulan atau hipotesis secara jelas, sistematis, logis, sesuai metode, dan universal.

Sedangkan pola berfikir yang dilakukan dengan pola induktif, artinya sebuah pola dan fikir berdasarkan landasan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan banyak menerangkan fakta-fakta khusus ini menjadi sebuah pemecah dan penjelas dalam masalah yang umum yang dijabarkan.<sup>22</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif teknik induktif, yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data,

---

<sup>21</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), Cet ke-15, h. 9

<sup>22</sup> Sutrini Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1981), h. 12

verifikasi data, dan pengambilan kesimpulan. Yaitu penulis berusaha menggambarkan obyek penelitian (pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga) dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan, adapun yang dijadikan objek penelitian, adalah data tentang pemberdayaan ibu-ibu yang diberikan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah, untuk menghindari duplikasi, penelitian melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, antara lain:

1. Skripsi Ramlawati DJ, NPM: E21109005, Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar, pada tahun 2013 dengan judul “Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Bandai Kecamatan Bara Kota Palopo”. Skripsi ini membahas tentang proses pelaksanaan dari Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang meliputi faktor penghambat, faktor pendukung, materi-materi yang diberikan oleh penyuluh, apakah pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Bandai Kecamatan Bara Kota Palopo sudah terlaksana dengan baik atau belum. Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai pemberdayaan yang diberikan kepada ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga dalam bentuk pembinaan dan penyuluhan dan penulis juga ingin

melihat strategi dan metode pemberdayaan yang diberikan oleh Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.

2. Skripsi Novita Sari, NPM: 061000153, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara Medan, pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Dan Tumbuh Kembang Balita di Kelurahan Simpang Tetap Darul Ichsan Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Skripsi ini membahas tentang hubungan kegiatan bina keluarga (BKB) dan tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, mental, emosional, intelektual, moral, dan spiritual. Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan yaitu penulis meneliti tentang pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga agar membimbing dan mengarahkan ibu-ibu dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik.

Berdasarkan skripsi diatas, maka isi skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi “Pemberdayaan Ibu-ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi ini membahas tentang pemberdayaan ibu-ibu yang diberikan oleh program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga agar ibu-ibu yang memiliki balita dapat mengetahui tentang cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik serta strategi dan metode yang diberikan. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data lapangan dengan cara wawancara, dokumentasi

analisis data dengan menggunakan metode *purposive sampling*, Untuk menentukan sampel penelitian.



## BAB II

### PEMBERDAYAAN IBU-IBU DAN KONSEP MENDIDIK ANAK

#### A. Pemberdayaan ibu-ibu

##### 1. Teori *Andragogi* Dalam Pemberdayaan

Apabila tujuan pemberdayaan adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan materi yang menjadi kebutuhannya), maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pemberdayaan harus dapat menyentuh aspek perubahan kualitas. Untuk menjangkau perubahan kualitas manusia tersebut maka pendekatan pemberdayaan harus menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat (*andragogi*).<sup>23</sup>

Sebagai sebuah pembelajaran (*andragogi*) maka pemberdayaan masyarakat penting untuk meletakkan asumsi-asumsi perubahan yang syarat dengan muatan-muatan nilai-nilai pendidikan atau pembelajaran, yaitu sebagai berikut: pertama, kita tidak dapat merubah masyarakat secara langsung, akan tetapi hanya membantu masyarakat untuk merubah diri mereka sendiri. Kedua, perubahan menggunakan konsep diri yang positif yaitu kepercayaan diri bahwa dirinya berkeinginan dan mampu melakukan perubahan. Ketiga, orang akan termotivasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar, apabila kegiatan pembelajaran itu dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya. Keempat, setiap orang dewasa mengharapkan

---

<sup>23</sup> Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VI, No.1 Juni 2005:1-13 *Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat*, h. 9

agar mereka dapat mengarahkan perubahan diri sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Kelima, kegiatan pemberdayaan hendaknya merupakan kegiatan yang menggembirakan, buka hanya melibatkan tenaga fisik saja, tetapi juga melibatkan pikiran, perasaan, emosi, instuisi secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pemberdayaan adalah menyangkut tentang: pertama, hubungan antara subyek pemberdayaan dengan dengan masyarakat yang diberdayakan. Agar tujuan pemberdayaan dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka dalam kegiatan pemberdayaan, subyek yang memberdayakan seharusnya tidak bertindak sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada murid yang dalam hal ini adalah masyarakat. Akan tetapi lebih baik berperan sebagai pembimbing dan memberikan bantuan kepada subyek yang diberdayakan dalam memecahkan masalah-masalah kursal yang sedang dihadapi.<sup>25</sup>

Kedua, pengorganisasian materi pemberdayaan. Dalam pengorganisasian materi pemberdayaan masyarakat, subyek yang memberdayakan hendaklah memanfaatkan pengalaman subyek (masyarakat) yang diberdayakan dan mengikutsertakan mereka dalam merumuskan tujuan dan bentuk kegiatan pemberdayaan. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pengalaman mereka, maka subyek yang dikembangkan akan dapat saling membelajarkan satu sama lain dalam

---

<sup>24</sup> *Ibid*,

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 9-10



sebuah dialog banyak arah. Keikutsertaan mereka dalam merumuskan tujuan pemberdayaan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat akan kegiatan pemberdayaan. Hal yang demikian, pada akhirnya, diharapkan membuahkan hasil yang memuaskan secara bersama-sama. Dengan melibatkan subyek yang dikembangkan dalam perumusan bentuk kegiatan pemberdayaan, maka akan meningkatkan prestasi dan kebersamaan. Rasa puas, senang, bahagia akan dengan sendirinya dirasakan pada saat mencapai keberhasilan dalam kegiatan pemberdayaan. Kata pakar psikologi Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan manusia mengatakan bahwa; aktualisasi diri merupakan puncak kebahagiaan manusia<sup>26</sup>

Ketiga, pemilihan dan penggunaan metode pemberdayaan, Banyak macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pemberdayaan masyarakat agar mencapai tujuan yang diharapkan. Metode apapun yang digunakan oleh subyek pemberdayaan, yang perlu sesekali diterapkan adalah bahwa kegiatan itu harus: (1) Berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari real needs (kebutuhan riil) masyarakat hasilnya akan segera dapat dinikmati oleh masyarakat. Bukankan masyarakat yang diberdayakan adalah masyarakat yang nota bene adalah mengalami ketertinggalan karena kurang dapat akses terhadap kemajuan, oleh karena itu kesegeraan teratasi

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 11

masalahnya merupakan suatu yang diharapkan mereka. (2) Menuntut dan mendorong masyarakat yang diberdayakan berperan aktif.

Untuk memungkinkan hal yang bisa terjadi atau terkondisikan maka perlu diupayakan penciptaan iklim yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti ditumbuhkannya rasa ingin tahu masyarakat, dimilikinya suatu keyakinan bahwa hanya dengan belajarlah masyarakat akan berubah atau berkembang kearah kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana diajarkan dalam ajaran Agama bahwa; Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri merubah apa yang ada dalam diri mereka (sikap mental mereka). Sebuah kegiatan pemberdayaan adalah merupakan kegiatan timbal balik, mengajar sambil belajar dari peserta dan para peserta belajar juga dimungkinkan memberi kontribusi (mengajar) kepada guru. Dengan demikian peran aktif masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah kebutuhan bersama. (3) Mendorong masyarakat sebagai subyek diberdayakan berani mengemukakan pengalaman-pengalaman mereka, meski pengalaman pahit sekalipun.

Rasa aman bagi masyarakat menyampaikan pengalaman-pengalamannya, penghargaan terhadap kehadiran dan berbagai pendapat mereka, kebebasan untuk bersikap, berekspresi dan menggunakan bahasa dan kata-kata perlu diberikan oleh semua pihak seluas-luasnya. (4) Menimbulkan kerjasama sesama mereka sebagai subyek yang sedang dikembangkan maupun antara mereka dengan subyek yang

mengembangkan. Kerjasama ini akan terwujud jika semua pihak menyadari bahwa masalah yang sedang dicari jalan keluarnya adalah kebutuhan bersama. Perlunya ditanamkan bahwa hanya dengan melakukan kerja sama penyelesaian masalah akan menjadi ringan, kerja akan menjadi bergairah, menunjukkan bahwa semua orang adalah penting, tidak ada yang dianggap tidak berguna, dan lain sebagainya.

Masyarakat harus didorong agar mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Tugas pemerintah sebagai fasilitator mendorong proses membangun kesadaran masyarakat, membangun sistem, menyusun pedoman, dan melatih tenaga-tenaga masyarakat agar handal. Dengan demikian pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas pengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>27</sup>

Kerjasama dalam sebuah pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan andragogi dapat dilakukan dalam keseluruhan tahapan-tahapan pemberdayaan yang meliputi: Menyusun perencanaan persiapan,

---

<sup>27</sup> Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat, *Informasi*, Vol. 16 No. 01 Tahun 20011.

Melaksanakan kegiatan pemberdayaan, mengevaluasi hasil (pemuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai).<sup>28</sup>

Pendidikan orang dewasa harus bekerja dalam setiap cara untuk memberdayakan kelompok-kelompok kecil yang informal didalam masyarakat, menolong mereka tumbuh dewasa, mempersiapkan mereka untuk menerima tugas yang menantang, untuk mendorong mereka melihat hubungan antara masalah-masalah mereka dan kelompok-kelompok lainnya dan menolong mereka memahami keuntungan didalam memecahkan problem-problem masyarakat.<sup>29</sup>



## **2. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran**

Secara teoritis, perubahan terencana yang dilaksanakan melalui pemberdayaan, dapat dilakukan dengan melakukan: pemaksaan, ancaman, bujukan, atau pendidikan. Perubahan melalui pemaksaan atau ancaman, memang dapat terwujud dalam waktu yang relatif cepat sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi, perubahan seperti itu hanya dapat terus bertahan manakala pemaksaan atau ancaman dapat terus dijaga keberlanjutan. Jika kekuatan pemaksa atau pengancam mengendor, maka keadaan yang sudah berlangsung akan segera terhenti dan kembali seperti sediakala, seperti sebelum dilakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan melalui bujukan atau pemberian insentif tertentu, juga dapat berlangsung cepat secepat pemaksaan atau ancaman. Tetapi, perubahan yang berlangsung melalui bujukan dalam waktu panjang justru akan menciptakan ketergantungan,

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Surjadi, *Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 11989), h. 95

karena bujukan atau pemberian insentif akan mematikan keswadayaan masyarakat. Sebaliknya, perubahan melalui proses pendidikan atau proses belajar, seringkali berlangsung lambat. Tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung mantap dan lestari.

Oleh sebab itu, inti dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus-menerus melakukan perubahan. Dengan perkataan lain, pemberdayaan harus didesain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan, harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan, dll.

Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan keterampilan “baru” yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya. Jadi, pendidikan dalam penyuluhan adalah proses belajar bersama.

Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses “menggurui” melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif.<sup>30</sup> Sehingga keberhasilan pemberdayaan bukan diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan atau perubahan perilaku; tetapi seberapa jauh terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran

---

<sup>30</sup> Mead, M. A Redefinition of Education. *NEA Journal* Vol. 48 (October, 1959). h. 15-17

pengalaman (*sharing*). Karena itu, antara fasilitator dan peserta sebagai penerima manfaat dalam kedudukan yang setara yang saling membutuhkan dan saling menghormati. Disini, fasilitator tidak harus lebih pintar atau pejabat yang lebih berkuasa, tetapi dapat berasal dari orang biasa yang memiliki kelebihan atau pengalaman yang layak dibagikan.

Pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, harusa berbasis dan selalu mengacu kepada kebutuhan masyarakat, untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya masyarakat serta diusahakan guna sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan.<sup>31</sup>

Definisi diatas dapat peneliti simpulkan yang dimaksud dengan pemberdayaan ibu-ibu adalah memberikan penyuluhan dan belajar bersama untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kesadaran, dan sikap orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita secara menyeluruh dan terpadu guna mencapai tumbuh kembang yang optimal terutama melalui rangsangan fisik, mental intelektual dan spiritual, sosial, emosional, serta moral, sebagai komponen utama untuk membina anak menjadi manusia seutuhnya.

### **3. Pemberdayaan Pengelolaam Sumber daya Berbasis Komunitas**

Pengelolaan Sumber daya Berbasis Komunitas (*community Based Resource Management* ) merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan, khususnya dalam mengontrol dan

---

<sup>31</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet ke-1, h. 68-69

mengelola sumber daya produktif. Dengan demikian, strategi ini mengarah pada penguatan mekanisme dalam pengelolaan sumber daya agar lebih efektif terutama dalam rangka pemenuhan kebutuhan lokal. Melalui strategi ini tiap komunitas dapat mengembangkan sistem dan mekanisme yang memungkinkan warga masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Sumber daya lokal yang dimaksud antara lain berupa tanah, air, informasi, teknologi, energi manusia dan kreativitas .<sup>32</sup> Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa sumber daya lokal khususnya informasi, harus benar-benar dimanfaatkan karna dengan informasi akan memberikan inspirasi dan mengetahui yang belum diketahui sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

#### **4. Pemberdayaan Ibu-ibu (Ibu Rumah Tangga)**

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya, yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>33</sup>

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet ke-3, h. 384

<sup>33</sup> Sulistiani, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Grafindo, 2004), Cet ke-1, h. 122

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*Freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Onny S. Prijono dan A.M.W Pranaka yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan kemampuan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat tertinggal.<sup>35</sup>

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Sehingga dalam prosesnya pemberdayaan menekankan bahwa orang yang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk

---

<sup>34</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategic Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 58

<sup>35</sup> Onny S. Prijono, A.M.W Pranaka, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), h. 55



memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kurangnya pengetahuan, sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.<sup>36</sup>

Pemberdayaan ibu rumah tangga dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan praktis, yaitu dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi baik perempuan maupun laki-laki dan melalui pemenuhan kebutuhan strategi, yaitu dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan pembangunan.<sup>37</sup>

pemberdayaan ibu rumah tangga juga adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya.<sup>38</sup>

## **B. Konsep Mendidik Anak**

### **1. Pendekatan Pemberdayaan**

Berbicara pendekatan, bila dilihat dari proses dan mekanisme perumusan program pembangunan masyarakat, pendekatan pemberdayaan cenderung mengutamakan alur dari bawah ke atas atau lebih dikenal pendekatan *bottom-up*. Pendekatan ini merupakan upaya melibatkan semua pihak sejak awal, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam

---

<sup>36</sup> Edi Suharto, Op. Cit. h. 59-60

<sup>37</sup> Titik Sumarti, "Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan" dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, Kementerian Sosial RI Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga (tkp: 2010), h. 212

<sup>38</sup> Prijono, *Komunitas Pemberdayaan*, (Jakarta: Al-fabett, 2001), Cet ke-2, h. 245

perencanaan adalah keputusan mereka bersama, dan mendorong keterlibatan dan komitmen sepenuhnya untuk melaksanakannya.

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan penentuan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan. Model pendekatan dari bawah mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan. Pendekatan yang dilakukan tidak berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama.

Model *bottom* memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Dengan kata lain model kedua ini menempatkan manusia sebagai subyek. Pendekatan ini memberikan kesan lebih manusiawi dan memberikan harapan yang lebih baik.

Person menyatakan, bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, namun demikian, tidak semua intervensi fasilitator dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan ini tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya, oleh karenanya, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu, melalui bimbingan konseling dengan tujuan, membimbing dan melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan.

#### b. Pendekatan Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

#### c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut juga strategi besar ( *large sistem strategy* ) karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, dengan tujuan mengetahui situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.<sup>39</sup> Dihilak lain, pendekatan pemberdayaan harus mengikuti pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan harus terarah ( *targeted* ). Ini secara populer disebut pemihakan, yang ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhan.
2. Pemberdayaan harus mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi penerima manfaat, mempunyai beberapa tujuan. Selain itu, sekaligus meningkatkan keberdayaan

---

<sup>39</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, Op. Cit. h. 160

(*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan.<sup>40</sup>

## 2. Strategi Pemberdayaan


Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-up*, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Potensi atau kebutuhan tersebut tentu saja sangat beragam walaupun dalam satu komunitas. Dalam hal ini agen pemberdayaan dapat menentukan skala prioritas yang di pandang sangat perlu untuk dikembangkan. Kondisi inilah yang menjadi acuan agen pemberdayaan untuk menentukan perencanaan pemberdayaan (tujuan, materi, metode, alat, evaluasi) yang dirumuskan bersama-sama dengan klien/sasaran. Keterlibatan sasaran dalam tahapan perencanaan ini, merupakan salah satu cara untuk mengajak mereka aktif terlibat dalam proses pemberdayaan. Dengan keterlibatan tersebut, mereka memiliki ikatan emosional untuk mensukseskan program pemberdayaan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Ibid*, h. 163

<sup>41</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet ke-1, h. 87

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto, penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 
- a. Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
  - b. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
  - c. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
  - d. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Kehidupan dan realitas dalam masyarakat sangat heterogen. Begitu pula dalam masyarakat, keragaman karakter akan mempengaruhi terhadap agen pemberdayaan dalam memilih dan memilih cara atau teknik pelaksanaan pemberdayaan. Pemilihan cara/teknik ini tentu saja akan mempengaruhi terhadap keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dalam hal ini, Dubois dan Miley menjelaskan empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien/sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (*selfy determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta menekankan kerjasama klien (*client partnerships*).
- b. Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk: menghormati dan harga diri klien/sasaran, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien, serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien/sasaran.

- c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk: memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien/sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk: ketaatan terhadap kode etik profesi; keterlibatan dalam pengembangan profesional, melakukan riset, dan perumusan kebijakan; penerjemah kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Semua cara atau teknik diatas menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subyek yang memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Masalahnya adalah bagaimana agen pemberdayaan dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi klien/sasaran agar mampu menggali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.<sup>42</sup>

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-

---

<sup>42</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Cet ke-1, h. 67-68

langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerimaan manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik.

Tentang hal ini, secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, seperti:

a. Strategi sebagai suatu rencana

Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan *kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal* yang dilakukan oleh (para) pesaingnya.

b. Strategi sebagai kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.

c. Strategi sebagai suatu instrument

Sebagai suatu instrument, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi/ perusahaan, terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

d. Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk



menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk “menutup” kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.

Dari pemahaman tentang beragam pengertian tentang “ strategi “ diatas, dapat disimpulkan bahwa apapun pengertian yang akan diberikan, strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang “ penting “ yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenagkan persaingan, demi tercapainya tujuan.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen pengumpulan data, dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan, dari pengamatan lapangan.

- b. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
- c. mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.<sup>43</sup>

### 3. Metode Pemberdayaan

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap fasilitator pemberdayaan adalah mengkomunikasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat sangatlah beragam. Baik beragam mengenai karakteristik individu dan masyarakat, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi, serta tujuan yang diinginkannya.

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berfikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang relevan dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh setiap fasilitator sebelum menerapkan suatu metode pemberdayaan adalah, ia perlu memahami

---

<sup>43</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, ( Bandung: Alfabeta, 2015 ), Cet ke-3, h. 167-169

prinsip-prinsip metode pemberdayaan, yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih metode yang tepat. Tentang hal ini ada beberapa prinsip metode pemberdayaan yang meliputi:

a. Pemberdayaan berbasis untuk berpikir kreatif

Melalui pemberdayaan harus mampu dihasilkannya masyarakat yang mampu dengan upayanya sendiri mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, serta mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahuinya untuk terus menerus dapat memperbaiki mutu hidupnya. Karena itu, pada setiap pemberdayaan seorang fasilitator harus mampu memilih metode yang sejauh mungkin dapat mengembangkan daya nalar dan kreativitas masyarakat penerima manfaat.

b. Tempat kegiatan

Dapat dipastikan bahwa, setiap individu sangat mencintai profesinya, karena itu tidak suka diganggu (untuk meninggalkan pekerjaan rutinnya), serta selalu berperilaku sesuai dengan pengalamannya sendiri dan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam banyak kasus, kegiatan pemberdayaan sebaiknya dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dilaksanakan di lingkungan pekerjaan. (kegiatan) penerima manfaatnya.

c. Setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya

Sebagai makhluk sosial, setiap individu akan selalu berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya, atau setidaknya akan selalu

berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Karena itu, kegiatan pemberdayaan akan lebih efisien jika diterapkan hanya kepada beberapa warga masyarakat, terutama yang diakui oleh lingkungannya sebagai panutan yang baik.

d. Ciptakan hubungan yang akrab

Kegiatan pemberdayaan adalah upaya mengubah perilaku orang lain secara persuasif dengan menerapkan sistem pendidikan. Adanya hubungan pribadi yang akrab antara fasilitator dengan penerima manfaatnya, akan merupakan syarat yang harus dipenuhi, setidaknya akan memperlancar kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Keakraban hubungan antara fasilitator dan penerima manfaat ini menjadi sangat penting. Karena dengan keakraban itu akan tercipta suatu keterbukaan mengemukakan masalah dan menyampaikan pendapat. Disamping itu, saran-saran yang disampaikan fasilitator dapat diterima dengan senang hati seperti layaknya saran seorang sahabat tanpa ada prasangka atau merasa dipaksa.

e. Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan

Kegiatan pemberdayaan adalah upaya mengubah perilaku penerima manfaat, baik pengetahuannya, sikapnya, atau keterampilannya. Dengan demikian, metode yang diterapkan harus mampu merangsang penerimaan manfaat untuk selalu siap (dalam arti sikap dan pikiran) dan dengan suka hati atas kesadaran ataupun pertimbangan nalarnya sendiri melakukan

perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya.<sup>44</sup>

Untuk memilih metode pemberdayaan yang efektif, ada empat cara pendekatan yang dapat juga diterapkan dalam pemilihan metode pemberdayaan, yaitu yang didasarkan pada: media yang digunakan, sifat hubungan antara fasilitator dan penerima manfaat, pendekatan psiko-sosial yang dikaitkan dengan tahapan adopsinya, dan kegiatan memberikan pendidikan kepada orang dewasa. Adapun metode-metode dalam pemberdayaan yaitu:

a. Metode pemberdayaan menurut media yang digunakan

Berdasarkan media yang digunakan, metode pemberdayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Media lisan, baik yang disampaikan secara langsung (melalui percakapan tatap muka ataupun lewat telpon), maupun secara tak langsung (lewat radio, televisi, kaset CD dll).
2. Media cetak, baik berupa gambar (foto, poster) dan atau tulisan (majalah, selebaran, banner, dll), yang dibagi-bagikan, disebar, atau dipasang ditempat-tempat strategis yang mudah dijumpai oleh penerima manfaat.
3. Media terproyeksi, berupa gambar dan tulisan lewat: slide, pertunjukan film, film strip, VCD/DVD, dll.

---

<sup>44</sup> Aprillia Theresia & Andini, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet ke-2, h. 225-228

b. Metode pemberdayaan menurut hubungan fasilitator dan penerima manfaatnya

Berdasarkan hubungan fasilitator ke penerima manfaatnya, metode pembedayaan dibedakan atas dua macam, yaitu:

1. Komunikasi langsung, baik melalui percakapan tatap muka atau lewat media tertentu (telepon, faksimile) yang memungkinkan fasilitator dapat berkomunikasi secara langsung (memperoleh respon) dari penerima manfaatnya dalam waktu yang relatif singkat.
2. Komunikasi tak langsung, baik lewat perantaraan orang lain, lewat surat, atau media yang lain, tidak memungkinkan fasilitator dapat menerima respon dari penerima manfaatnya dalam waktu yang relatif singkat.

c. Metode pembedayaan menurut psiko-sosial penerima manfaatnya

Seperti halnya dengan metode fasilitator berdasarkan media yang digunakan, metode pemberdayaan menurut keadaan psiko-sosial penerima manfaatnya juga dibedakan dalam tiga hal, yaitu:

1. Pendekatan masal, jika fasilitator berkomunikasi secara tak langsung atau langsung dengan sejumlah penerima manfaat yang sangat banyak bahkan mungkin tersebar ditempat tinggalnya, misalnya pemberdayaan lewat TV, penyebaran selebaran.
2. Pendekatan perorangan, artinya fasilitator berkomunikasi secara pribadi orang seorang dengan setiap penerima manfaatnya, misalnya

melalui kunjungan ke rumah, kunjungan ditempat kegiatan penerima manfaatnya.

3. Pendekatan kelompok, manakala fasilitator berkomunikasi dengan penyelenggaraan latihan, pertemuan dilapangan.

d. Metode pemberdayaan menurut kegiatan pendidikan orang dewasa

Melalui pembedayaan, penerima manfaat harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pengalaman dan mengembangkan daya nalarinya, sehingga didalam proses pemberdayaan tersebut kedudukan fasilitator (sebagai pendidik) dan penerima manfaat (yang dididik) berada dalam posisi yang setara. Harus selalu diingat bahwa penerimaan manfaat adalah orang-orang dewasa yang disamping telah memiliki pengalaman, perasaan dan harga diri (yang tidak mudah dan tidak ingin digurui), mereka umumnya juga memiliki banyak kegiatan (tidak memiliki banyak waktu untuk belajar), dan merupakan pribadi-pribadi yang umumnya telah mengalami kemunduran (baik kemunduran kemampuan fisiknya maupun semangat belajar). Dengan demikian, metode yang akan diterapkan didalam pelaksanaan pemberdayaan dapat menerapkan metode pendidikan formal (ceramah, diskusi, belajar-mandiri). Dengan demikian BKB sebagai metode pemberdayaan harus selalu disesuaikan dengan: karakteristik penerima manfaatnya, sumberdaya yang tersedia atau yang dapat dimanfaatkan, serta keadaan

lingkungan (termasuk tempat dan waktu) diselenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, Op. Cit. h. 208-212



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM KAMPUNG TOTOKATON DAN PEMBERDAYAAN IBU-IBU MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) KENANGA**

### **A. Gambaran Umum Kampung Totokaton**

#### **1. Sejarah Singkat Kampung Totokaton**

Kampung Totokaton dibuka pada tahun 1954 oleh Direktorat Transmigrasi pada Kementerian Transkopedia (*Transmigrasi Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa*). Sebelum dibuka kawasan ini merupakan hutan belantara yang dihuni oleh penduduk yang terdiri dari beberapa kelompok kecil yang lazim disebut umbulan, seperti Umbul Krui, Umbul Kejawen, Umbul Digul, Umbul Irian I dan Umbul Irian II. Penduduk yang berasal dari sekitar kawasan hutan yang dimaksud datang sendiri-sendiri untuk berusaha menebang hutan untuk membuat peladangan. Kemudian datang lagi penduduk transmigrasi yang berasal dari luar negeri (*Nouvelle Caledonie*) sejumlah 247 KK atau 641 jiwa. Mereka ini sebelum ditempatkan di rumah jatah masing-masing terlebih dahulu ditampung pada rumah darurat (bedeng). Kemudian para transmigran tersebut dipindahkan kerumah-rumah yang telah disediakan oleh Jawatan Transmigrasi yang setiap Kepala Keluarga (KK) mendapat 1 (satu) bangunan rumah, tanah pekarangan 0,25 Ha, tanah peladangan 0,75 Ha, calon sawah 1 Ha, alat-alat pertanian dan bahan pokok pangan selama satu tahun.

Selanjutnya penduduk dari dua kelompok ini mengadakan musyawarah atas prakarsa bapak Sarwono (Asisten Wedana untuk wilayah Punggur), khususnya musyawarah tentang pembentukan Kampung. Dari hasil musyawarah tersebut akhirnya disepakati untuk nama Kampung diambillah nama TOTOKATON, yang berasal dari kata TOTO = Tata dan KATON = Kelihatan. Jadi Kampung Totokaton dapat diartikan sebagai Kampung yang *Kelihatan Tertata*. Dari keadaan Pra-Kampung makhirnya menjadi Kampung Totokaton yang diresmikan pada tanggal 18 November 1954 oleh Bapak Sarwono selaku Pejabat Asisten Wedana Kecamatan Punggur, dengan dilengkapi aparat Kampung sebagai berikut :



Kepala Kampung	: Soelaiman Simin
Carik	: Sukadri
Kamitua	: Saduwi
Kebayan Kejawen	: Partoyo
Kebayan Irian I	: Mangko Satro
Kebayan Irian II	: Ahmad Salim
Kebayan Digul	: A. Sumami
Kebayan Trikaton	: Ponijan
Kebayan Mulyokaton/Blok Caledonie	: Wongsodiarjo
Jagabaya	: Kartorejo
Penghulu	: Asmadi
Kaum/Bilal	: - Mahmud - Muly

- Bajur            - Wongso
- Kasduri

## 2. Geografis dan Demografis Kampung Totokaton

### a. Geografis

Kampung Totokaton merupakan salah satu kampung (dari sembilan kampung) yang terletak di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah administrasi pemerintahan 1.369,75 Ha. Kampung Totokaton merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian  $\pm 50$  m dari permukaan laut. Wilayah Kampung Totokaton berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Tanggul Langin
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Nunggal Rejo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Pujo Kerto
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Badran Sari

Luas wilayah Kampung Totokaton secara keseluruhan adalah 1.369,75 Ha, terdiri dari lahan pengairan sawah teknis 528 Ha, pekarangan perumahan 140,5 Ha, perladangan 240 Ha, dan lain-lain 488,25 Ha. Kampung Totokaton terhubung dengan jalan provinsi yang menghubungkan akses jalan yang menuju ke Kabupaten Lampung Tengah. Jarak dari Kampung Totokaton ke pusat Kabupaten Lampung Tengah adalah 15 Km dengan kondisi jalan jenis aspal *penetrasi macadam*. Jarak dari Kampung Totokaton ke Kecamatan Punggur adalah 1 Km dengan kondisi jalan jenis aspal *penetrasi macadam*. Jarak

Kampung Totokaton ke Ibu Kota Provinsi Lampung yaitu Bandar Lampung adalah 50 Km dengan kondisi jalan yang sudah mengalami pengerasan dapat mempermudah transportasi untuk ke wilayah di luar Kampung Totokaton, akan tetapi masih banyak jalan yang rusak, berlubang, dan masih ada jalan tanah yang butuh perbaikan dan pengerasan.

Meskipun mata pencarian penduduknya beragam, akan tetapi mayoritas adalah petani, buruh tani, dan pedagang, sehingga kehidupan masyarakat masih banyak bergantung terhadap hasil pertanian dan perkebunan. Biaya operasional pertanian yang semakin melambung membuat kampung ini masuk kedalam kelompok desa yang rata-rata penduduknya miskin. Oleh sebab itu untuk mendukung keberhasilan pertanian di daerah setempat, harus didukung dengan adanya infrastruktur yang memadai.

Permasalah-permasalahan yang timbul seiring dengan perkembangan Kampung Totokaton adalah komposisi sosial ekonomi masyarakat yang masih mengalami kesenjangan. Bagi masyarakat miskin, sulit memenuhi kebutuhan hidup, hal ini disebabkan kurang adanya infrastruktur pembangunan di kawasan kantong kemiskinan. Dalam kehidupan sosial kampung Totokaton memiliki rasa kegotong-royongan masyarakat yang sangat kuat. Ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat kampung, seperti dalam pembangunan rumah warga, dalam pembukaan lahan pertanian, dalam menjaga keamanan

lingkungan kampung, serta dalam kebersihan lingkungan kampung. Seluruh masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam pengerjaannya dan bekerja saling bergotong royong karena memiliki prinsip bahwa seluruh warga desa merupakan anggota keluarga. Lembaga-lembaga kampung maupun lembaga kemasyarakatan yang ada di Kampung Totokaton sebenarnya sudah cukup banyak namun peran dari lembaga-lembaga tersebut memang belum optimal, disebabkan keterbatasan dari sumber daya manusianya dan kurang adanya sarana pendukung yang memadai.

b. Demografis



Penduduk Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah mayoritas merupakan penduduk suku jawa, didaerah ini mempunyai kekerabatan yang bersifat parental mayoritas beragama islam sedikitnya agama lain. Hal tersebut terlihat dengan datang dan menetapnya suku-suku lain dari daerah asalnya kedaerah migrasi yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang berlangsung terus menerus dan diikuti dengan pembaruan asimilasi antara suku asli daerah dengan suku-suku pendatang tersebut. Jumlah Penduduk di Kampung Totokaton sebanyak 5068 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1.487 KK. Rincian penduduk Kampung Totokaton menurut jenis kelamin dapat lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel. I Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO.	INDIKATOR	JUMLAH	
		2016	2017
1.	Jumlah Penduduk	5.068 Jiwa	5.359 Jiwa
2.	Jumlah Laki-laki	2.557 Jiwa	2.703 Jiwa
3.	Jumlah Perempuan	2.511 Jiwa	2.656 Jiwa
4.	Jumlah Kepala Keluarga	1.406 KK	1.487 KK

*Sumber: Profil Kampung Totokaton dicatat pada tanggal 30 Januari 2019*

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa Kampung Totokaton mempunyai total jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 5.068 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.557 dan penduduk perempuan sebanyak 2.511 jiwa dan ada 1.406 KK, sedangkan ditahun 2017 jumlah penduduk mencapai 5.359 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.703 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.511 jiwa dan ada 1.487 KK. Demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada jumlah penduduk perempuan.

**Tabel. II Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**

NO.	INDIKATOR	JUMLAH	
		2016	2017
1.	0 – 12 Bulan	102 Jiwa	107 Jiwa
2.	> 1 - < 5 Tahun	287 Jiwa	303 Jiwa
3.	> 5 - < 7 Tahun	158 Jiwa	140 Jiwa
4.	≥ 7 - ≤ 15 Tahun	637 Jiwa	701 Jiwa
5.	> 15 – 56 Tahun	3.116 Jiwa	3.300 Jiwa
6.	> 56 Tahun	768 Jiwa	808 Jiwa
	<b>Jumlah Total</b>	<b>5.068 Jiwa</b>	<b>5.359 Jiwa</b>

*Sumber: Profil Kampung Totokaton dicatat pada tanggal 30 Januari 2019*

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk Kampung Totokaton yang masih balita pada tahun 2016 berjumlah 389 jiwa dan pada tahun 2017 berjumlah 410 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa balita dikampung totokaton terbilang cukup banyak sehingga para orang tua sangat penting mengikuti program Bina Keluarga Balita ( BKB ) agar dapat mengasuh dan mendidik anak dengan baik.<sup>46</sup>

### **3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kampung Totokaton**

Penduduk Kampung Totokaton merupakan penduduk pendatang dan penduduk asli, yang 85% didominasi suku Jawa, 10% terdiri dari suku Lampung, 3% suku Sunda dan 2% suku Batak, untuk pergaulan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa Jawa, Biasanya yang menggunakan bahasa Jawa

---

<sup>46</sup> Monografi Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Tahun 2016-2017

adalah orang tua. Kehidupan masyarakat Kampung Totokaton sangat baik dalam kondisi sosialnya karena mereka saling menghargai satu sama lain, dan juga menghargai tradisi dari masing-masing suku.

Untuk kebiasaan atau tradisi dari masing-masing suku di Kampung Totokaton sebagian masih ada yang menggunakan adat karena kepercayaan setiap suku dan adat setiap suku sangat berbeda, diantaranya dalam acara besar seperti, hajatan, merayakan hari besar islam dan rewanga, serta budaya sanggar gunung pesagi yang berasal dari suku Lampung. Sebagian lagi ada yang tidak mengikuti adat mereka dan mengikuti pada umumnya saja. Hasil pengamatan penulis, jika dalam sebutan untuk gelar nama untuk suku Jawa, Lampung, Sunda, Batak masih digunakan tetapi dalam keluarga saja.

Masyarakat kampung Totokaton juga dalam kegiatan gotong-royong, dan membantu orang hajatan, mereka sangat berpartisipasi, karena membantu melakukan kegiatan yang akan dibuat merupakan bentuk dari kerukunan dalam bermasyarakat.

#### **4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kampung Totokaton**

Masyarakat Kampung Totokaton mayoritas penduduknya 98% beragama Islam dan 2% sisanya merata sebagai pemeluk agama Kristen. Walaupun ada 2 agama yang dianut oleh masyarakat tetapi tidak ada rasa saling mengganggu yang ada malah sikap toleransi yang ditunjukkan kepada setiap masyarakat yang memiliki keyakinan masing-masing.



Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Totokaton saling berhubungan baik tidak ada perbedaan yang terlihat antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Bahkan dalam setiap perayaan hari besar Umat Islam banyak warga masyarakat pemeluk agama Kristen yang berkunjung sekedar memberi selamat begitupun sebaliknya jika Hari Natal banyak warga masyarakat pemeluk Agama Islam yang berkunjung kerumah warga dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antara sesama umat manusia.<sup>47</sup>

## **B. Pemberdayaan Ibu-ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga**



### **1. Sejarah Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak dikemudian hari. Usia dini merupakan masa emas perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan pada usia dini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat perlu ditumbuh kembangkan dilingkungan masyarakat. Agar maksud tersebut diatas dapat tercapai dengan baik maka pendidikan pra sekolah perlu dilengkapi dengan program pembelajaran sebagai acuan yang akan menghasilkan suatu proses perkembangan anak yang akan terjadi.

Untuk mengantisipasi perkembangan anak sebagaimana diuraikan diatas maka pemerintah Kecamatan Punggur mendirikan TK Pertiwi untuk

---

<sup>47</sup> Subagiyo, Kepala Kampung Totokaton, Wawancara, Tanggal 30 Januari 2019

menampung anak usia dini agar dapat diberikan pendidikan sebagaimana mestinya. TK Pertiwi berada di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur.

Awal berdiri di tahun pertama TK Pertiwi mendapat 20 orang peserta didik dengan jumlah pendidik 3 orang tenaga honor. TK Pertiwi Totokaton selalu bisa mendapatkan prestasi-prestasi pada kegiatan lomba, baik lomba untuk peserta didik maupun lomba untuk lembaga yang diadakan di tingkat kecamatan.

TK Pertiwi Totokaton terus berkembang dan menjadi TK yang mampu menjadi percontohan bagi TK di lingkungan Totokaton. TK Pertiwi Totokaton menjalin kerjasama dengan petugas kesehatan yaitu puskesmas Kecamatan Punggur, PLKB, dan aparat Kampung Totokaton. Dengan berdasarkan potensi masyarakat dan letak geografis yang sangat mendukung yaitu pertanian, dan perkebunan dimana masyarakat kurang memahami akan pentingnya pembinaan tumbuh kembang anak yang perlu dibina sejak dini, karena dari latar pendidikan masyarakat yang masih rendah serta tuntutan ekonomi yang cukup tinggi sehingga rasa kepedulian terhadap anak masih kurang dan akhirnya pada tanggal 4 Juli 2016 berdirilah Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga dengan terbitnya SK kepengurusan BKB Kenanga yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan kader perkelompok umur yang terdiri dari kader inti, kader bantu, dan kader piket, dengan kesepakatan pertemuan penyuluhan 1 kali dalam satu bulan yaitu pada setiap tanggal 6. BKB memberikan layanan penyuluhan kepada orang tua balita dengan

materi tentang cara pengasuhan dan pembinaan balita, pertumbuhan dan perkembangan anak, dan menjadi orang tua hebat.<sup>48</sup>

## **2. Ciri-Ciri Dan Tujuan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga**

Program Bina Keluarga Balita (BKB) memiliki beberapa ciri utama diantaranya sebagai berikut:

- a. Menitikberatkan pada pembinaan ibu dan anggota keluarga lainnya yang memiliki balita.
- b. Membina tumbuh kembang anak.
- c. Menggunakan alat bantu seperti Alat Permainan Edukatif (APE), dongeng, nyanyian sebagai perangsang tumbuh kembang anak.
- d. Menekankan pada pembangunan manusia pada usia dini, baik fisik maupun mental.
- e. Tidak langsung ditujukan kepada balita.
- f. Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya agar dapat mendidik balitanya.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya tentang pentingnya proses tumbuh kembang balita dalam aspek fisik, mental dan sosial. Dan pelayanan yang tepat dan terpadu yang tersedia bagi anak, misalnya di Posyandu.

---

<sup>48</sup> Emi Murti Rahayu, Kordinator PLKB, Wawancara, Tanggal 30 Januari 2019

- b. Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain dengan stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan, dan sikap orang tua serta anggota keluarga untuk mempersiapkan pendidikan anak usia nol (0) sampai dengan usia enam tahun (6) dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya. Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan upaya untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera.<sup>49</sup>



### 3. Proses Pemberdayaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga

Bina Keluarga Balita merupakan kegiatan yang sangat positif dan bermanfaat untuk membantu orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya agar menjadi balita yang berkualitas, dan mewujudkan keharmonisan keluarga. Berdasarkan wawancara kepada Ibu Emi Murti Rahayu mengenai tugas Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga ialah:

*“Memberikan penyuluhan dan mengajak anggota BKB Kenanga untuk ikut aktif dalam kegiatan”.*<sup>50</sup>

Dari tugas yang telah dijelaskan Ibu Emi Murti Rahayu tadi bahwa kegiatan BKB Kenanga sebagai fasilitator yaitu mengkordinir sumberdaya yang ada dalam BKB Kenanga. Dan sebagai motivator yaitu untuk menumbuhkan motivasi para anggota BKB Kenanga untuk mendukung

---

<sup>49</sup> Emi Murti Rahayu, Kordinator PLKB, Wawancara, Tanggal 30 Januari 2019

<sup>50</sup> Emi Murti Rahayu, Kordinator PLKB, Wawancara, Tanggal 30 Januari 2019

pelaksanaan kegiatan BKB Kenanga. Peran fasilitator sebagai katalisator yaitu untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat, dan kelompok dengan instansi baik pemerintah maupun non pemerintah. Dilakukan dalam bentuk penyuluhan.

Dalam pelaksanaannya kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga mempunyai relawan atau seorang kader yang bertugas di Kampung Totokaton, hal ini melalui penyuluhan yang dilakukan oleh PLKB dan Kader BKB Kenanga yang telah diberikan pelatihan untuk mempermudah dalam memberikan informasi dan motivasi kepada anggota BKB Kenanga terkait dengan balita, serta mempermudah dalam mengetahui keadaan warga yang ada di Kampung Totokaton. Langkah ini telah ditempuh untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Kegiatan penyuluhan ini rutin diadakan 1 kali dalam satu bulan yaitu setiap tanggal 6 yang dihadiri oleh anggota BKB Kenanga.<sup>51</sup>

Dalam menjalankan Kegiatannya Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga ini, para kader dan PLKB secara optimal telah menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Ibu Emi Murti Rahayu, mengatakan bahwa dengan diberikanya penyuluhan kepada anggota BKB Kenanga, sangat memberikan manfaat yang baik untuk para ibu-ibu, dengan hal ini orang tua menjadi paham dan menambah pengetahuan tentang Balita.

Salah satu faktor pendukung tercapainya suatu tujuan program adalah kegiatannya. Apabila kegiatan suatu program baik dan tepat sasaran

---

<sup>51</sup> Emi Murti Rahayu, Kordinator PLKB, Wawancara, Tanggal 30 Januari 2019

maka program itu akan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga adalah suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan, dengan peningkatan pengetahuan orang tua tentang mengasuh anak dengan baik. Harapannya adalah dengan meningkatnya pengetahuan orang tua, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kondisi fisik, mental intelektual dan spiritual, sosial, emosional, serta moral anak balitanya. Adapun tahapan dalam proses penyuluhan kegiatan pemberdayaan melalui program BKB Kenanga yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pertemuan, tahap penyuluhan serta tahap pemantauan dan evaluasi.<sup>52</sup>



#### **a. Tahap Persiapan**

Tahapan persiapan merupakan langkah awal dari kegiatan pemberdayaan. Di dalam tahapan persiapan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemberdayaan yaitu pemahaman program serta pemahaman masyarakat sasaran, menyusun rencana pertemuan dan menyiapkan materi pertemuan. Tahap ini dilakukan berbagai persiapan untuk melaksanakan proses kegiatan pemberdayaan di Kampung Totokaton.

*Pertama*, BKB Kenanga melakukan pemahaman program dengan mengadakan sosialisasi-sosialisasi yang diadakan pada tanggal 4 juli 2016. Sosialisasi dilakukan sebelum melakukan perekrutan anggota. Hal

---

<sup>52</sup> Emi Murti Rahayu, Kordinator PLKB, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Sari Purwati selaku ketua BKB Kenanga ialah:

*“Persiapannya pada waktu itu yang pertama sosialisasi-sosialisasi ke ibu-ibu, kalo ada program BKB. Program BKB itu program dari pemerintah untuk memberdayakan ibu-ibu yang memiliki balita. Ya kita jelasin mas tujuan program ini itu apa, trus manfaatnya apa aja. Kalo mau jadi anggotanya gimana, pokoknya kita jelasin semuanya mas.”*<sup>53</sup>

Dari penuturan ketua BKB Kenanga diatas, dapat dikatakan untuk menarik anggota, BKB Kenang terlebih dahulu melakukan pengenalan dengan melalui sosialisasi. Dalam sosialisasi, BKB Kenanga memberikan penjelasan mengenai tujuan, visi misi serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan program BKB Kenanga. Pengenalan program memang dirasa penting untuk memberikan pemahaman kepada calon anggota.

*Kedua*, persiapan yang dilakukan oleh Ibu Sari Purwati selaku kader dan ketua kelompok BKB Kenanga adalah menyusun rencana pertemuan. Pertemuan dalam penyuluhan diadakan satu bulan sekali setiap tanggal 6, dengan waktu 60-90 menit. Pada tiap pertemuan dibagi dalam 3 tahap yaitu:

1. Tahap pembukaan 30 menit, tahap ini diisi dengan acara pemanasan sekitar 8 menit yaitu mengajak ibu-ibu anggota BKB Kenanga melatih fokus dengan cara memberi sedikit permainan agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh kader dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sari Purwati selaku ketua BKB Kenanga ialah:

---

<sup>53</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

*“Biasanya sebelum kami memulai acara penyuluhan kami memberi permainan kepada ibu-ibu anggota dulu mas untuk pemanasan, agar suasana dalam penyuluhan menjadi menyenangkan, dan juga ibu-ibu dapat lebih mudah memahami materi yang kami sampaikan”*<sup>54</sup>

Setelah pemanasan selesai kemudian pembukaan sekitar 2 menit dan diisi dengan diskusi pekerjaan rumah sekitar 10 menit, pada diskusi pekerjaan ini seluruh ibu-ibu anggota BKB Kenanga diberikan waktu diskusi seputar pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab seorang ibu rumah tangga, Ibu Sari Purwati ketua BKB Kenanga mengatakan:

*“ Tujuannya agar dapat saling bertukar pikiran dalam berbagi ilmu tentang mengerjakan pekerjaan rumah sekaligus mengasuh anak balita dengan baik”*.<sup>55</sup>

2. Tahap pertemuan 50 menit, tahap ini diisi dengan penyuluhan dengan menjelaskan materi dasar selama 30 menit, kemudian dilanjutkan demonstrasi peragaan atau latihan mencoba mempraktekkan sesuai yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh kader selama 15 menit.
3. Tahap penutupan pertemuan 10 menit, pada tahap ini kader menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada ibu-ibu anggota BKB Kenang sekitar 10 menit dan memberikan sesi pertanyaan kepada ibu-ibu yang masih kurang paham tentang materi yang diberikan, Ibu Sari Purwati mengatakan:

---

<sup>54</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

<sup>55</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019



*“Setelah kami menutup pertemuan ini kami selalu memberikan sesi pertanyaan mas, karena biasanya masih ada ibu-ibu anggota BKB Kenanga yang masih kurang paham dengan apa yang disampaikan, nah disini kami harus menjelaskan kembali materi mana yang ditanyakan, dan kami akan menjelaskan kembali sampai ibu-ibu anggota BKB Kenanga mengerti”.*<sup>56</sup>

Adapun tujuan yang dilakukan dalam tahap menyusun rencana pertemuan ini agar waktu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.

*Ketiga*, persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan materi pertemuan. Bahan materi pertemuan yang diberikan oleh kader sangat relevan dengan kebutuhan sasaran yang teridentifikasi. Adapun materi-materi yang diberikan kader yaitu 9 materi penyuluhan meliputi, Pengasuhan dan pembinaan anak usia dini, Peran orang tua dalam pembinaan balita dan konsep diri orang tua, Pertemuan dan perkembangan anak, Media interaksi orang tua dan anak, Gerakan kasar dan gerakan halus, Komunikasi aktif dan pasif, Kecerdasan, Menolong diri sendiri, Diskusi masalah pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuannya yaitu agar materi yang tersusun menjadi efektif, sesuai sasaran dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu yang ada dikampung Totokaton.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

<sup>57</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

## **b. Tahap Pelaksanaan Pertemuan**

Pelaksanaan pertemuan kegiatan BKB Kenanga dapat dilakukan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT dan ditempat khusus yang dibangun oleh masyarakat, adapun susunan acara kegiatan penyuluhan pada setiap pertemuan yaitu pembukaan/doa, mengulas materi yang lalu, menyampaikan materi pokok, tanya jawab dan memberi PR, penutupan/doa. Pemberdayaan yang dilakukan BKB Kenanga di Kampung Totokaton dilaksanakan untuk membina ibu kelompok sasaran yang mempunyai anak balita, Ibu sasaran ini dibagi menjadi 6 kelompok menurut umur anaknya yaitu:

1. Kelompok ibu dengan anak umur 0-1 tahun
2. Kelompok ibu dengan anak umur 1-2 tahun
3. Kelompok ibu dengan anak umur 2-3 tahun
4. Kelompok ibu dengan anak umur 3-4 tahun
5. Kelompok ibu dengan anak umur 4-5 tahun
6. Kelompok ibu dengan anak umur 5-6 tahun

Pembagian kelompok umur ini sesuai dengan tugas perkembangan anak balita, dimana tiap-tiap kelompok umur tersebut mempunyai tugas perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat sendiri.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan BKB Kenanga adalah kegiatan pemberdayaan pelayanan yang dilakukan satu hari dalam

sebulan. Untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka jumlah kader BKB Kenanga ada 18 orang dan dibagi dalam 6 kelompok umur. Setiap kelompok umur dibina kader inti yang memberikan penyuluhan, kader piket yang mengasuh anak balita dan kader bantu yang membantu dan dapat menggantikan tugas kader inti atau kader piket demi kelancaran tugas.<sup>58</sup>

### c. Tahap Penyuluhan

Penyuluhan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan. Perubahan yang terjadi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi sasaran penyuluhan. Perubahan tersebut meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Sikap dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau. Keterampilan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat.

Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan BKB Kenanga merupakan tahap ke tiga setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pertemuan. Pelaksanaan penyuluhan harus disesuaikan dengan persiapan yang matang. Keberhasilan dari pelaksanaan penyuluhan bisa dilihat dari hasil yang akan dicapai setelah sasaran menerapkan apa yang

---

<sup>58</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

disampaikan dalam pelaksanaan penyuluhan. Dalam pelaksanaannya komunikasi yang dijalin antara kader dengan sasaran ialah komunikasi dua arah. Yakni terjadi hubungan timbal balik antara kader dengan sasaran, dan berjalan secara dialogis. Melalui cara ini, sasaran penyuluhan dapat memahami pentingnya kesediaan mendengarkan aktif, dan bersikap terbuka, sehingga hal ini merupakan stimulasi yang dilakukan secara tidak langsung dalam bentuk pelaksanaan komunikasi efektif serta dapat dipraktekkan pada anggota keluarga dirumah, terutama dalam hal ini adalah balita. Penyuluhan ini diberikan satu bulan sekali setiap tanggal 6 yang biasanya diadakan di balai desa Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Pada saat penyuluhan ini kader menjelaskan materi-materi selama 30 menit kemudian dilanjutkan demonstrasi peragaan atau latihan mencoba mempraktekkan sesuai yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh kader selama 15 menit. Dalam pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan kader BKB Kenanga terdapat beberapa materi yang perlu diperhatikan. Seperti yang disampaikan Ibu Sari Purwati selaku ketua BKB Kenanga ialah:

*“ Materi yang sesuai dengan sasaran sangat penting mas, karena apabila materi yang diberikan baik dan sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu anggota, maka para ibu-ibu akan antusias dalam mengikuti penyuluhan yang kami berikan. Nah disini kami memberikan 9 materi untuk ibu-ibu anggota BKB Kenanga ”.*<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

Adapun isi materi penyuluhan BKB Kenanga yang diberikan oleh kader terlatih yaitu:

### 1. Pengasuhan dan Pembinaan Anak Usia Dini

Materi yang disampaikan disini yaitu: orang tua harus bisa mempunyai jiwa yang bisa merawat, membantu, mendidik, membimbing dan melatih anak agar menjadi anak yang tumbuh kembang secara kreatif, baik dan patuh, bisa menjadikan anak merasa mempunyai tanggung jawab serta percaya diri dan dapat menerima pahit manisnya kehidupan ketika dewasa kelak. Maka dari itu peran orang tua sangat besar dan harus menjadi orang tua yang positif, kreatif, dan aktif dalam tumbuh kembang anak balita.

### 2. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Balita dan Konsep Diri Orang Tua

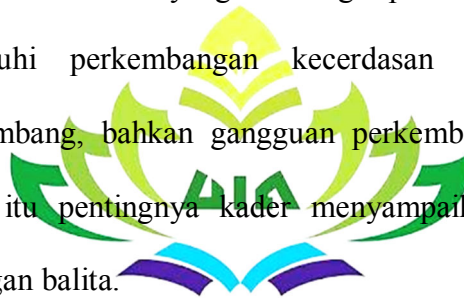
Materi yang disampaikan disini yaitu: pentingnya peranan orang tua dalam Tumbuh kembang anak dimulai dari anak masih dalam kandungan sampai dengan anak berusia balita, yang dilakukan orang tua dalam membina tumbuh kembang balita contohnya orang tua tidak menuntut anak melebihi kemampuannya dan orang tua tidak membandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya.

### 3. Pertemuan dan Perkembangan Anak

Materi yang disampaikan disini yaitu: pentingnya orang tua dalam memantau perkembangan anak balitanya karna perkembangan yang dialami balita yaitu bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerakan kasar, gerakan halus,

bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Maka dari itu stimulasi jaringan otak sangat penting selama periode emas balita, jaringan otak akan berkembang hingga mencapai 80% pada usia 3 tahun. Sebaliknya jika balita tidak diberi stimulasi yang cukup, maka jaringan otaknya akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun.

Hal ini yang menyebabkan perkembangan balita menjadi terhambat. Stimulasi yang kurang pada balita akan dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan otak, penyimpangan tumbuh kembang, bahkan gangguan perkembangan yang menetap, maka dari itu pentingnya kader menyampaikan materi mengenai perkembangan balita.



#### 4. Media Interaksi Orang Tua dan Anak

Materi yang disampaikan disini yaitu: kader memberikan pemahaman kepada ibu-ibu anggota BKB Kenanga bahwa anak balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik bilamana keluarga terutama orang tuanya dapat mengasuh dan mendidik dengan baik. Untuk mendidik anak balita, diperlukan sarana atau alat bantu yang dapat digunakan oleh orang tua/keluarga.

Yang dimaksud dengan dengan alat/media interaksi dalam mendidik balita adalah semua jenis alat bantu yang dapat dipergunakan orang tua/keluarga untuk merangsang dan mendorong proses belajar anak dengan cara yang tepat dan menyenangkan.

Banyak kemampuan dari anak balita, seperti kemampuan berfikir, berbicara, bergaul dan keterampilan gerak yang mungkin masih terpendam. Agar kemampuan-kemampuan tersembunyi ini dapat dimunculkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari secara lebih baik, maka anak balita perlu alat bantu pendidikan dalam bentuk benda-benda untuk mendukung aktifitas belajar sambil bermain. Dengan adanya alat/media belajar/bermain yang digunakan secara tepat serta suasana bermain yang menimbulkan rasa senang dalam diri balita pada saat menggunakannya, maka diharapkan proses belajarnya akan berjalan lancar. Ada 4 kelompok jenis media interaksi yaitu: Dongeng, Musik dan lagu, Kegiatan bermain dan alat permainan.

Perlu diketahui bahwa banyak sekali manfaat atau kegunaan dari alat bantu/media interaksi ini diantaranya:

- a. Dapat langsung mempengaruhi panca indera dan otot-otot badan serta gerakan anak bermain bola plastic, boneka, mobil-mobilan, permainan alat memasak dll.
  - b. Memberikan kebebasan dan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, baik yang dialami sendiri oleh anak maupun yang dilihatnya, misalnya disungai, kebun, sawah, laut, gunung, peternakan, kolam ikan dll.
  - c. Mengakrabkan hubungan orang tua/keluarga dengan anak balita.
- Ketika menggunakan alat/media permainan, atau ketika bernyanyi

anak akan terjadi hubungan antara anak dengan orang tua/keluarga. Perasaan sayang, saling berbicara, saling mengajar akan terjadi apabila anak dan orang tua/keluarga lebih sering berada bersama-sama.

## 5. Gerakan Kasar dan Gerakan

Materi yang disampaikan disini yaitu tentang gerakan kasar dan gerakan halus, disebut gerak kasar karena gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Contoh: gerakan membalik dari telungkup menjadi terlentang atau sebaliknya, gerakan berjalan, berlari dan sebagainya. Sedangkan dikatakan gerakan halus karena hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Contoh: gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, memasukkan benda kedalam lubang, menggambar, menari dan gerakan lainnya.

## 6. Komunikasi Aktif dan Pasif

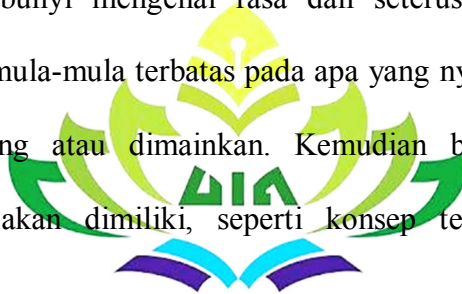
Perkembangan kemampuan komunikasi aktif yaitu kemampuan untuk menyatakan perasaan dan keinginannya melalui tangisan, gerakan tubuh, maupun dengan kat-kata. Sedangkan komunikasi pasif adalah kesanggupan untuk mengerti isyarat dan pembicaraan orang lain. Contohnya: menengok kearah sumber suara,



mengerti kalimat sederhana, senang mendengarkan cerita, mengerti dan dapat melaksanakan perintah dari yang sederhana hingga lebih sukar.

#### 7. Kecerdasan

Pada anak balita, kemampuan berpikir mula-mula berkembang melalui kelima inderanya. Ia melihat warna-warna, mendengar suara atau bunyi-bunyi mengenal rasa dan seterusnya. Daya pikir dan pengertian mula-mula terbatas pada apa yang nyata yang dapat dilihat dan dipegang atau dimainkan. Kemudian berbagai konsep atau pengertian akan dimiliki, seperti konsep tentang benda, warna, manusia, dll.



#### 8. Menolong Diri Sendiri

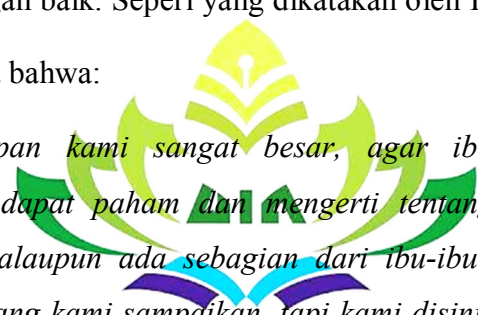
Orang tua harus melatih usaha mandiri anak, mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak sehari-hari, misalnya, makan, minum, buang air kecil dan buang air besar, berpakaian dll. Kemudian kemampuannya ditingkatkan dalam hal kebersihan, kesehatan dan kerapihan.

#### 9. Diskusi Masalah Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Pada materi ini kader mengajak ibu-ibu anggota BKB Kenanga berdiskusi masalah yang dihadapi balita yaitu pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuan dari diadakannya diskusi ini yaitu untuk mempertemukan dan menyatukan pendapat, pola fikir dan persepsi dari para anggota kelompok dalam rangka diskusi tentang balita serta

untuk mendapatkan informasi untuk menambah wawasan dalam berfikir.

Dengan diberikannya 9 materi penyuluhan oleh BKB Kenanga ini diharapkan bagi para anggota kelompok BKB Kenanga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga mampu menjadi orang tua hebat yang dapat mengasuh dan mendidik anak balitanya dengan baik. Seperi yang dikatakan oleh Ibu Sari Purwati ketua BKB Kenanga bahwa:



*“Harapan kami sangat besar, agar ibu-ibu anggota BKB Kenanga ini dapat paham dan mengerti tentang materi yang kami sampaikan, walaupun ada sebagian dari ibu-ibu yang sulit mengerti tentang apa yang kami sampaikan, tapi kami disini akan terus berusaha dan berjuang mas agar seluruh ibu-ibu anggota BKB Kenanga mendapatkan ilmu pengetahuan.”<sup>60</sup>*

Juga diungkapkan pula oleh Ibu Romayani selaku kader BKB Kenanga bahwa:

*“Dalam suatu usaha kegiatan yang berlangsung pasti kami selalu berharap dengan tujuan yang diinginkan, pengetahuan yang didapat oleh ibu-ibu terus meningkat serta kami berharap ilmu yang disampaikan memberi manfaat bagi ibu-ibu yang ada di Kampung Totokaton karena BKB Kenanga merupakan wadah pertemuan, dan wahana berbagi pengalaman dalam pengembangan kemampuan bagi anggota BKB Kenanga”.*<sup>61</sup>

Pemilihan materi penyuluhan pada anggota BKB Kenanga di Kampung Totokaton dilakukan oleh kader berdasarkan hasil dari analisis

---

<sup>60</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

<sup>61</sup> Romayani, Kader BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

dan identifikasi situasi dan kondisi yang telah dilakukan dan sesuai dengan kebutuhan sasaran yang teridentifikasi, seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Sari Purwati ketua BKB Kenanga bahwa:

*“Pemilihan materi disesuaikan dengan analisis terus ditulis dibuku harian penyuluh. Materi hanya dibuat point-pointnya saja nanti pada saat penyuluhan baru dikembangkan”*<sup>62</sup>

Selanjutnya materi dituangkan ke dalam tulisan namun hanya berupa point-point saja yang selanjutnya akan dikembangkan lagi pada saat penyuluhan berlangsung. Hal ini mengidentifikasi bahwa materi tidak harus dituangkan dalam bentuk tulisan secara lengkap. Namun cukup point penting saja yang dirasa kader penting. Materi disesuaikan dengan kondisi yang dibutuhkan sasaran yaitu ibu-ibu anggota BKB Kenanga.

Dalam menjalankan kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita ini, para kader dan PLKB secara optimal telah menjalankan tugasnya dengan cukup baik. Menurut ibu Emi Murti Rahayu selaku PLKB mengatakan bahwa:

*“Dengan diberikannya penyuluhan kepada anggota BKB, sangat memberikan manfaat yang baik untuk para ibu-ibu yang memiliki balita, dengan hal ini orang tua menjadi paham dan menambah pengetahuan tentang balita.”*<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Sari Purwati, Ketua BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

<sup>63</sup> Emi Murti Rahayu, Kordinator PLKB, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

### c. Tahap Pemantauan dan evaluasi

Pada tahap ini kegiatan pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk mengamati jalannya anggota kelompok baik dalam kaitannya dengan pertemuan kelompok maupun komunikasi antara orang tua dan anak balita, dan juga penilaian terhadap penyerapan, atau mengulas kembali materi dengan diskusi dan tanya jawab, membahas PR yang diberikan dan menyelesaikan masalah yang ada. Dengan adanya pemantauan dan evaluasi, kelemahan dan kekurangan serta kelebihan pada saat kegiatan pemberdayaan ibu-ibu yang dilakukan oleh BKB Kenanga dapat diketahui. Selama kegiatan berlangsung terdapat beberapa kendala dan kesan yang ditemukan, seperti yang disampaikan anggota kelompok BKB Kenanga, yakni:

Ibu Dewi Ana

*“Saat mengikuti kegiatan penyuluhan kami terkadang masih kurang paham dan kurang mengerti apa yang disampaikan oleh kader sehingga kami menanyakan kembali apa yang disampaikan oleh kader, dan setelah dijelaskan kembali oleh kader baru kami mengerti tentang materi yang disampaikan”.*<sup>64</sup>

Ibu Siska

*“Sangat senang dengan adanya kegiatan BKB ini, karena sangat menambah pengetahuan yang tadinya saya tidak tau sekarang saya jadi tau dengan mengikuti kegiatan ini, kalau untuk paham apa yang disampaikan tadi alhamdulillah saya paham karena penyampaian dari kader nya mudah untuk dipahami”.*<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Dewi Ana, Anggota BKB Kenanga, Wawancara, 13 Februari 2019

<sup>65</sup> Siska, Anggota BKB Kenanga, Wawancara, 13 Februari 2019

Ibu Ani

*“Dengan adanya kegiatan ini kami sebagai orang tua semakin lebih memahami lagi anak balita kami dan bagaimana baiknya dalam mengasuh dan mendidik anak balita. Dari sini saya banyak terus belajar dalam menghadapi tantangan-tantangan ketika mempunyai balita, untuk materi yang disampaikan Alhamdulillah paham”.*<sup>66</sup>

Ibu Eti Nurmayanti

*“Dengan adanya penyuluhan ini senang bisa terus menambah informasi-informasi yang disampaikan oleh kader dan mudah dimengerti”.*<sup>67</sup>

Ibu Winarti

*“Kegiatan BKB Kenanga ini membuat saya dan keluarga bisa hidup rukun, saling mencintai dan menyayangi yang terjalin didalam keluarga karenan dengan hidup rukun saling menyayangi akan meminimalisir terjadinya pertengkaran dan membuat saya dengan suami menjadi kompak dalam mengasuh dan mendidik anak balita kami”.*<sup>68</sup>

Proses pemantauan dan evaluasi dilakukan bukan hanya untuk mengetahui permasalahan dan kesan pada saat kegiatan berlangsung saja, melainkan mengamati dan menilai perkembangan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu, apakah yang dilakukan sudah efektif dalam pelaksanaannya, serta hasil yang telah dicapai apakah mengalami peningkatan atau kemunduran, seperti yang diungkapkan PLKB kelompok BKB Kenanga, yakni:

Ibu Emi Murti Rahayu

---

<sup>66</sup> Ani, Anggota BKB Kenanga, Wawancara , 13 Februari 2019

<sup>67</sup> Eti Nurmayanti, Anggota BKB Kenanga, Wawancara, 13 Februari 2019

<sup>68</sup> Winarti, Anggota BKB Kenanga, Wawancara, 13 Februari 2019

*“Pada proses kegiatan penyuluhan berlangsung kami selalu memantau perkembangan hasilnya apakah berjalan dengan baik atau tidak, yang jelas kami mengharapkan kegiatan penyuluhan ini selalu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Saya selaku PLKB dan para kader BKB Kenanga melalui musyawarah untuk mengevaluasi kegiatan ini dengan menargetkan kualitas para ibu-ibu dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya dengan baik. Karna dengan asuhan dan didikan yang baik sangat berpengaruh pada kualitas anak balita dikemudian hari”.*<sup>69</sup>

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan melalui kelompok BKB Kenanga terhadap ibu-ibu sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu-ibu di Kampung Totokaton. Dengan diadakannya pemberdayaan ini banyak ibu-ibu yang tadinya tidak mengerti dan tidak paham tentang caranya mengasuh anak balitanya dengan baik, kini sudah menjadi orang tua yang cerdas dan bijak dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya. Dengan demikian adanya kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh kelompok BKB Kenanga ini memberikan perubahan terhadap pola pikir ibu-ibu di Kampung Totokaton.

Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga ini adalah salah satu kegiatan yang dapat mendorong dan memotivasi para orang tua agar semangat dalam mengikuti penyuluhan yang diberikan. Keberhasilan dalam kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui BKB Kenanga ini pasti didukung dengan adanya peran kader dan partisipasi masyarakat yang


---

<sup>69</sup> Emi Murti Rahayu, Kordinator PLKB, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

bekerja sama dengan baik untuk menciptakan hasil yang diharapkan sesuai dengan rancangan tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.

Selain itu faktor keberhasilan yang dicapai adalah melalui kegiatan penyuluhan yakni Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga dapat memberikan jawaban dari masalah yang selama ini mereka hadapi dalam upaya pemberdayaan ibu-ibu. Dengan diadakannya kegiatan pemberdayaan ini terdapat harapan yang besar dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh BKB Kenanga ini, seperti yang disampaikan kader BKB Kenanga, yakni:

Ibu Sumarwiyati



*“ Saya berharap Ibu-ibu anggota BKB Kenanga dapat menerapkan ilmu yang kami berikan, karna yang saya liat disaat jalannya penyuluhan masih banyak ibu-ibu yang kurang aktif dalam berpartisipasi dan kami akan terus mendorong semangat ibu-ibu untuk terus mengikuti kegiatan BKB Kenanga ”.*<sup>70</sup>

Ibu Nurhayati

*“BKB Kenanga ini sangat penting apalagi bagi ibu-ibu yang memiliki balita, oleh karena itu kegiatan BKB Kenanga ini harus terus didorong seoptimal mungkin agar dapat terus membantu para keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan anak balitanya ”.*<sup>71</sup>

Melalui Kegiatan penyuluhan yang dilakukan BKB Kenanga banyak harapan yang diimpikan agar mereka berdaya untuk dapat apemerintah dari BKKBN melalui BKB Kenanga terhadap ibu-ibu yang ada di Kampung Totokaton berjalan sangat baik, para orang tua perlahan


---

<sup>70</sup> Sumarwiyati, Kader BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

<sup>71</sup> Nurhayati, Kader BKB Kenanga, Wawancara, Tanggal 06 Februari 2019

dapat mengetahui cara-cara mengasuh dan mendidik anak balitanya dengan baik.

Hasil uraian diatas jelaslah sudah bahwa, dalam kegiatan ini dapat membantu dalam menambah ilmu pengetahuan. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, untuk suatu kendala pasti dalam kegiatan berlangsung itu ada. Adapun manfaat yang diperoleh ibu-ibu dari kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga ini adalah:

- 
1. Pandai mengurus dan merawat anak balitanya.
  2. Lebih luas wawasan dan pengetahuannya tentang pola asuh anak balitanya.
  3. Meningkatkan ketrampilan dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya.
  4. Lebih baik dalam cara pembinaan anak balitanya.
  5. Lebih dapat mencurahkan perhatian kepada anak sehingga tercipta ikatan batin yang kuat.
  6. Akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan BKB Kenanga dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

#### 1. Faktor pendukung

- a. Respon positif dan antusias masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan oleh Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.



- b. Semangat dan kemampuan kader dalam menjalankan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.

## 2. Faktor penghambat

- a. Masih kurangnya kesadaran ibu-ibu untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.
- b. Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.



## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI BINA KELUARGA BALITA (BKB) KENANGA SEBAGAI PEDEKATAN PEMBERDAYAAN**

Hasil penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang bersumber dari data primer berupa hasil wawancara dengan informan, yaitu Kordinator PLKB, Ketua dan Kader BKB Kenanga, dan Ibu-ibu anggota BKB Kenanga melalui daftar pertanyaan atau angket. Data yang diperoleh bukan hanya melalui wawancara searah, tetapi juga dikonfirmasi antara keterangan dari Kordinator PLKB dan Ketua serta Kader BKB Kenanga. Data diperoleh di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan hasil penelitian yang bersumber dari data sekunder didapatkan dari studi pustaka terhadap karya-karya ilmiah, buku-buku literatur, dokumentasi, serta data yang diperoleh dari perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **A. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Melalui Program Bina**

##### **Keluarga Balita (BKB) Kenanga**

Pemberdayaan yang dilakukan terhadap ibu-ibu di Kampung Totokaton dilakukan melalui berbagai tahapan, salah satunya mengkaji daerah yang akan dilakukan kegiatan pemberdayaan serta kondisi sosial budaya dan sosial keagamaan masyarakatnya. Pada analisis penelitian ini, akan melihat pemberdayaan yang dilakukan oleh BKB Kenanga terhadap ibu-ibu yang

memiliki anak balita. BKB Kenanga yang dimaksud disini adalah salah satu kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang cara mengasuh dan mendidik anak balita.

Pada uraian yang telah dipaparkan oleh penulis di bab II berupa landasan teori dan data-data lapangan pada bab III yang membahas proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan BKB Kenanga dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya. Adanya kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga menjadikan masyarakat lebih mengerti tentang pentingnya pengasuhan dan pendidikan anak balita yang baik sejak dini. Melalui metode penelitian yang digunakan penulis berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka penulis akan menganalisa data tersebut dari rumusan masalah yang ada.

Berdasarkan penjelasan pada bab III atas hasil penelitian dan berlandaskan teori Andragogi dalam pemberdayaan yang mana teori ini membahas tentang pendidikan orang dewasa Sebagai sebuah pembelajaran (andragogi) maka pemberdayaan masyarakat penting untuk meletakkan asumsi-asumsi perubahan yang syarat dengan muatan-muatan nilai-nilai pendidikan atau pembelajaran, yaitu sebagai berikut: pertama, kita tidak dapat merubah masyarakat secara langsung, akan tetapi hanya membantu masyarakat untuk merubah diri mereka sendiri. Kedua, perubahan menggunakan konsep diri yang positif yaitu kepercayaan diri bahwa dirinya berkeinginan dan mampu melakukan perubahan. Ketiga, orang akan

termotivasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar, apabila kegiatan pembelajaran itu dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya. Keempat, setiap orang dewasa mengharapkan agar mereka dapat mengarahkan perubahan diri sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Kelima, kegiatan pemberdayaan hendaknya merupakan kegiatan yang menggembirakan, bukan hanya melibatkan tenaga fisik saja, tetapi juga melibatkan fikiran, perasaan, emosi, instuisi secara keseluruhan.

Teori andragogi menggunakan beberapa tahapan dalam pemberdayaan yaitu: Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyuluhan serta tahap pemantauan dan evaluasi, maka penulis akan memberikan analisis terhadap tahapan dalam proses penyuluhan kegiatan pemberdayaan melalui program BKB Kenanga.

Tahap pertama yakni tahap persiapan, dalam tahap ini kader melakukan pemahaman program dengan mengadakan sosialisasi-sosialisasi. Sosialisasi dilakukan sebelum melakukan perekrutan anggota selanjutnya dilanjutkan dengan menyusun rencana pertemuan dan menentukan 9 materi pertemuan meliputi Pengasuhan dan pembinaan anak usia dini, Peran orang tua dalam pembinaan balita dan konsep diri orang tua, Pertemuan dan perkembangan anak, Media interaksi orang tua dan anak, Gerakan kasar dan gerakan halus, Komunikasi aktif dan pasif, Kecerdasan, Menolong diri sendiri, Diskusi masalah pertumbuhan dan perkembangan balita.

tujuan yang dilakukan dalam tahap menyusun rencana pertemuan ini agar waktu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan baik

karna dengan waktu pertemuan yang pas tidak akan membuat anggota BKB Kenanga jenuh dalam mengikuti penyuluhan. Dan juga menentukan materi yang tersusun menjadi efektif, sesuai sasaran dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu yang ada dikampung Totokaton. Dengan materi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu anggota BKB Kenanga dapat memudahkan ibu-ibu dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh kader.

Tahap kedua yakni Pelaksanaan Pertemuan, dimana pada kegiatan ini dilakukan penyuluhan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT dan ditempat khusus yang dibangun oleh masyarakat sesuai dengan kesepakatan bersama dengan jangka waktu satu bulan sekali setiap tanggal 6 dengan jumlah anggota ibu-ibu 84 orang dan kader BKB Kenanga 18 orang.

Tahap ketiga yakni penyuluhan, tahap yang dilakukan pada proses pemberdayaan ibu-ibu melalui BKB Kenanga ini sudah sesuai dengan prosedur, hanya saja dalam prosesnya ada beberapa kendala yang dihadapi salah satunya ibu-ibu masih kurang paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh kader karena faktor umur. Hal ini bisa menjadi pr untuk kader bagaimana agar kedepannya dalam kegiatan penyuluhan, ibu-ibu mudah mengerti tentang materi yang disampaikan oleh kader, akan tetapi adanya kendala ini tidak mengurangi semangat belajar dari ibu-ibu dalam proses kegiatan pemberdayaan ini, karena kader selalu menerangkan ulang materi yang diberikan sampai ibu-ibu anggota kelompok mengerti.

Tahap ketiga yakni pemantauan dan evaluasi, kader melakukan penilaian dari hasil pengamatan kegiatan yang berlangsung, hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan. Karena dengan adanya kegiatan pemantauan dan evaluasi, dalam melakukan kegiatan pemberdayaan kita dapat mengoreksi apa saja yang perlu diperbaiki guna terciptanya perkembangan yang lebih baik untuk kegiatan diwaktu mendatang. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan ibu-ibu yang dilakukan oleh BKB Kenanga dikatakan berhasil walaupun ada beberapa kendala pada saat proses berlangsung, akan tetapi itu adalah hal yang wajar, karena setiap melakukan sesuatu tidaklah selalu berjalan mulus akan tetapi terus diupayakan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan sehingga kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Dengan demikian dari hasil wawancara dan penjabaran teori kegiatan BKB Kenanga adalah salah satu cara untuk memberdayakan kemampuan ibu-ibu dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya, serta dapat mendorong anggota keluarga agar menciptakan keluarga yang bahagia. Kegiatan BKB Kenanga merupakan sebuah usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh kader-kader yang terlatih, diharapkan kedepannya kegiatan BKB Kenanga semakin maju, menjadi lebih kreatif, dan banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui BKB Kenanga dilakukan banyak memberi manfaat terhadap ibu-ibu yang ada di Kampung Totokaton, diantaranya:

1. Memotivasi para orang tua untuk melakukan perubahan pada hidupnya, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan mengasuh dan mendidik anak balita melalui pengetahuan yang didapat.
2. Meningkatkan pengetahuan ibu karena luas wawasan dan pengetahuanya tentang pola asuh anak balitanya.

Hasil yang diperoleh dalam melakukan kegiatan BKB Kenanga sangatlah membantu para orang tua untuk meningkatkan kualitas balita, melalui kegiatan pemberdayaan ini ibu-ibu memiliki pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri. Adanya pemberdayaan ini memberikan alternatif kepada ibu-ibu Kampung Totokaton dalam mengasuh dan mendidik anak balita. Pada proses kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui BKB Kenanga pasti banyak mengalami kendala dan hambatan, akan tetapi tidak menurunkan semangat mereka untuk terus berupaya memperbaiki kekurangan sehingga tercapai pada tujuan yang diinginkan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pemberdayaan ibu-ibu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
  - a. Respon positif dan antusias masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan oleh Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga untuk mendukung kegiatan ini karena dapat memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
  - b. Adanya semangat dan kerjasama yang baik setiap kader yang membuat berlangsungnya kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga terus

berjalan dengan rutin, serta akan menularkan semangat juga untuk para anggota BKB Kenanga.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya kesadaran dari para ibu-ibu yang ada di Kampung Totokaton untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga yang sebenarnya sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam mengasuh dan mendidik anak balita yang akan mewujudkan keharmonisan keluarga.
- b. Masih kurangnya sarana dan prasarana, jika tersedia sarana dan prasarana yang baik akan sangat membantu dan memudahkan kader BKB Kenanga dalam melaksanakan kegiatan serta akan menarik perhatian anggota BKB Kenanga dalam mengikuti kegiatan.

## **B. Keberhasilan Kegiatan Pemberdayaan Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga**

Keberhasilan program merupakan pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga dalam meningkatkan pengetahuan anggota sudah dikatakan berhasil dengan kriteria atau indikator yang terlihat. Indikator keberhasilan BKB Kenanga diantaranya mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan mendidik anak balita yang dimiliki oleh para orang tua, meningkatnya kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga yang ditandai dengan meningkatnya hubungan yang baik dalam keluarga.



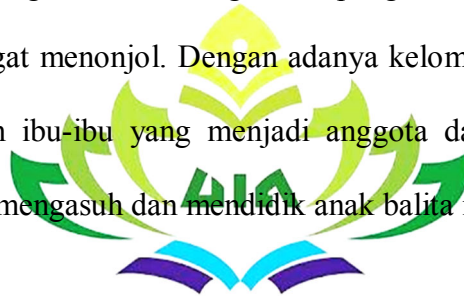
Indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan melalui BKB disuatu wilayah berbeda satu dengan yang lain. Beberapa diantaranya dipengaruhi oleh pelaku program, sasaran, dan metode yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui indikator keberhasilan program BKB Kenanga dalam memberdayakan ibu-ibu yang ada diKampung Totokaton, yaitu mempunyai pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang saling melengkapi dan terkait satu sama lain. Tanpa pengetahuan dan keterampilan tidak akan mudah dilaksanakan, karena keterampilan sebagai penunjang atau realisasi dari pengetahuan yang didapatkan. Seperti diungkapkan Ibu Siska anggota BKB Kenanga

*“Sangat senang dengan adanya kegiatan BKB ini, karena sangat menambah pengetahuan dan keterampilan, yang tadinya saya tidak tau sekarang saya jadi tau dengan mengikuti kegiatan ini, kalau untuk paham apa yang disampaikan tadi alhamdulillah saya paham karena penyampaian dari kader nya mudah untuk dipahami”*

Dari pendapat Ibu Siska dapat diketahui bahwa kelompok BKB Kenanga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang merupakan indikator kemampuan manusia. Kemampuan anggota dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga dapat diwujudkan dengan bagaimana anggota tersebut menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya.

Sebelum kelompok BKB kenanga berdiri masyarakat di Kampung Totokaton masih belum mengerti tentang pengasuhan anak dengan baik, ini diakibatkan kurang aktifnya ibu-ibu untuk meningkatkan pengetahuan. Setelah kelompok BKB Kenanga ini berdiri, kegiatan pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan mulai digalangkan dan peran para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya dengan baik mulai terlaksana. Tingkat keberhasilan kelompok BKB Kenanga untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengalami perubahan yang sangat menonjol. Dengan adanya kelompok BKB Kenanga di Kampung Totokaton ibu-ibu yang menjadi anggota dapat lebih cerdas dan bijaksana dalam hal mengasuh dan mendidik anak balita mereka.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan dilapangan mengenai pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga di Kampung Totokaton, sebagaimana yang telah diuraikan maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses kegiatan pemberdayaan ibu-ibu melalui kelompok BKB Kenanga melalui beberapa tahapan diantaranya yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan pertemuan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga, tahap pemantauan dan evaluasi. Kegiatan ini dapat mendorong dan memotivasi para ibu agar mempunyai kemampuan dan menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya dengan baik.

Faktor penghambat dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga adalah masih kurangnya kesadaran ibu-ibu untuk aktif berpartisipasi dan masih kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga. Faktor pendukungnya adalah adanya semangat dan kerjasama yang baik dari setiap kader.

2. Keberhasilan progam Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga ditandai oleh: anggota mempunyai dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kader BKB Kenanga, lebih meningkatkan lagi keterampilan dalam penyampaian materi, memperhatikan sarana dan prasarana untuk menunjang penyampaian informasi yang diberikan kepada anggota BKB Kenanga, agar memudahkan anggota dalam menerima materi yang diberikan dan menarik minat agar masyarakat yang belum mengikuti kegiatan BKB Kenanga untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Dan kepada anggota BKB Kenanga, untuk dapat lebih aktif lagi berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga.
2. Kepada Kader BKB Kenanga, agar ditambahnya sisi religious dan materi-materi tentang keagamaan dalam pemberdayaan. Agar anak balita dapat mempelajari ilmu agama sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008)

Aprillia Theresia & Andini, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

BKKBN, *Panduan Kebijakan Dan Operasional Program Bina Keluarga Balita (BKB)*, Bandar Lampung: 2009

———, *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Balita*, Lampung ; 1997

———, *Pegangan Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB)*, Yogyakarta: 1992

———, Pokja BKB Kabupaten Lampung Tengah, 2018

———, *Peningkatan Kualitas Lingkungan Keluarga Dalam Program KB Nasional*, Jakarta: 2007

Cholid Narbuko & Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja, 2015), Cet ke-1

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Cet ke-1

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)

Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997)

Haddy suprpto, *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), Cet ke-1

Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Limit Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)



Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung, 1997)

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia, Jakarta, 1985)

Mead, M. A *Redefinition of Education*. *NEA Journal* Vol. 48 (October, 1959)

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), Cet ke-15

Onny S. Prijono, A.M.W Pranaka, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996)

Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet ke-1

Prijono, *Komunitas Pemberdayaan*, (Jakarta: Al-fabett, 2001), Cet ke-2

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993)

Sulistiani, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Grafindo, 2004), Cet ke-1

Supriyati Istiqomah, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah, 2008)

Surjadi, *Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 11989)

Sutrine Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1981)

Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet ke-3



Titik Sumarti, “Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan” dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, Kementerian Sosial RI Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga (tkp: 2010)

Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet ke-1

—————, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet ke-3

Zainuddin Fanie, *Pembangunan Berwawasan Martabat*, (Surakarta: UM Press, 1996)

### **Sumber Jurnal**

Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VI, No.1 Juni 2005:1-13

*Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat*

*Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta*

*Masyarakat, Informasi*, Vol. 16 No. 01 Tahun 20011.









**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama, Telp. (0721)704030 Bandar Lampung 35131*

**KARTU HADIR MUNAQASYAH**

Nama : Debri Rahmadani  
NPM : 1541020004  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS.MA  
Pembimbing II : H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Ibu-Ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga Di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama	Judul	Tanggal	Notulen	Paraf
1	Tria Puspita Ningrum	Fungsi Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Cabang Bandar Lampung Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Islam	29 Maret 2018	Rouf Tamim, M.Pd	
2	Azhari	Fungsi Pengawasan Lembaga Rumah Yatim Bagi Pembinaan Anak	25 Mei 2018	M. Husaini, M.T	
3	Sumarni	Upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengolahan Hasil Kehutanan Di Desa Tribudi Syukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat	06 Juni 2018	Nasiruddin, S.Sos.I	
4	Ageng Joko Wibowo	Fungsi Organizing Dalam Pengajian Mingguan Jamaah Majelis Taklim Di Masjid Al-Jihad Gading Rejo Kabupaten Pringsewu	07 Juni 2018	M. Husaini, M.T	
5	Fesalia Rumsyah	Upaya Lembaga Pos Keadilan Peduli Umat Dalam Pemberdayaan Wanita Di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Bandar Lampung	05 Juni 2018	Nasiruddin, S.Sos.I	

Bandar Lampung, 28 Maret 2019

Ketua Jurusan

H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I

NIP.197306012003121002

